

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN *TEKNIK SOSIODRAMA*  
DALAM MENINGKATKAN HUBUNGAN SOSIAL PESERTA DIDIK  
KELAS XI TEKNIK KOMPUTER JARINGAN  
DI SMK NEGERI 4 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 2019/2020**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Bimbingan konseling

**Oleh :**

**SITI RUBI WULANDARI**

**NPM : 1511080304**

**Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN *TEKNIK  
SOSIODRAMA* DALAM MENINGKATKAN HUBUNGAN  
SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS XI TEKNIK  
KOMPUTER JARINGAN DI SMK NEGERI 4  
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN  
2019/2020**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Bimbingan konseling

Oleh :

**SITI RUBI WULANDARI**  
**NPM : 1511080304**

**Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

**Pembimbing I : Andi Thahir., M.A Ed.D**  
**Pembimbing II : Hardiyansyah Masya, M. Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2019 M**

## ABSTRAK

Berdasarkan hasil pra survei di SMK Negeri 4 Bandar Lampung diketahui bahwa hubungan sosial peserta didik masih rendah. Salah satu penyebabnya adalah lebih suka menyendiri dan bermain *handphone* dibandingkan bersosialisasi dengan teman dikelasnya. Sosiodrama merupakan salah satu teknik bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan memainkan peran untuk mengatasi masalah sosial.. Hubungan sosial merupakan salah satu sarana penunjang dalam proses pendidikan peserta didik di sekolah, yang dilakukan dua orang atau sekelompok kecil orang dengan memiliki beberapa dampak dan umpan balik seketika. Melalui hubungan sosial, peserta didik mampu mengembangkan kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya melalui lingkungan sosial sekitar. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* efektif dalam meningkatkan hubungan sosial peserta didik kelas XI di SMK Negeri 4 Bandar Lampung?.

Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* efektif dalam meningkatkan hubungan sosial peserta didik kelas XI Teknik Komputer Jaringan di SMK Negeri 4 Bandar Lampung.

Jenis penelitian kuantitatif *Quasi eksperiment* yaitu yang dilakukan dengan pemberian perlakuan tertentu terhadap subjek yang bersangkutan. Sampel yang digunakan sebanyak 14 peserta didik kelas XI di SMK Negeri 4 Bandar Lampung yang memiliki hubungan sosial rendah. Sampel diambil dengan teknik *Purposiv Sampling* yang terdiri dari 2 kelompok. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon signed rank test*.

Adapun hasil diketahui bahwa nilai  $Z$  hitung eksperimen  $>$   $Z$  hitung kontrol ( $2,371 > 2,366$ ), hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Selain itu didapat nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol ( $198,7 > 197,8$ ). Jika dilihat dari hasil yang telah didapat maka kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Sosiodrama* efektif untuk meningkatkan hubungan sosial peserta didik kelas XI di SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020.

**Kata kunci : Bimbingan Kelompok, Teknik Sosiodrama, Hubungan Sosial**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 783260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA DALAM MENINGKATKAN HUBUNGAN SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS XI TEKNIK KOMPUTER JARINGAN DI SMK NEGERI 4 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2019/2020**

**Nama : Siti Rubi Wulandari**  
**NPM : 151180304**  
**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk di Munaqosahkan dan di Pertahankan Dalam Sidang Munaqosah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Andi Thahir, M.A., Ed.D**  
**NIP.197604272007011015**

  
**Hardiyansyah Masya, M.Pd**  
**NIP.**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

  
**Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd**  
**NIP. 196706221994322002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarama, Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 783260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA DALAM MENINGKATKAN HUBUNGAN SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS XI TEKNIK KOMPUTER JARINGAN DI SMK NEGERI 4 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2019/2020**

Disusun oleh **SITI RUBI WULANDARI**, NPM: **1511080304**, Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Rabu, 09 Oktober 2019**.

**TIM PENGUJI MUNAQOSYAH**

**Ketua** : **Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**

**Sekretaris** : **Iip Sugiharta, M.Si**

**Penguji Utama** : **Dr. H. Yahya AD., M.Pd**

**Penguji Pendamping I** : **Andi Thahir, M.A., Ed.D**

**Penguji Pendamping II** : **Hardiyansyah Masya, M.Pd**

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan**

**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**  
**NIP. 19640828 198803 2 002**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Rubi Wulandari  
NPM : 1511080304  
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Sosiodrma* Terhadap Peningkatan Hubungan Sosial Peserta Didik Kelas XI Teknik Komputer Jaringan di SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Agustus 2019  
Penulis,

Siti Rubi Wulandari  
NPM 1511080304

## MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

*“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-hujurat: Ayat 10)”<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (CV Penerbit Diponegoro, 2010), h.



## **PERSEMBAHAN**

Dengan segala kerendahan hati, rasa syukur kepada Allah SWT dari lubuk hati yang paling dalam. Saya mempersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang saya sayangi, dan yang selalu ada untuk menyemangati saya dalam memperjuangkan masa depan, yaitu :

1. Kedua orang tua saya yang paling saya cintai dan saya sayangi yaitu Ayahada Sugiono dan Ibunda Sukenti yang telah merawat, mendidik, dan membesarkan saya, serta tidak henti-hentinya memberikan doa dan dukungan kepada saya baik dukungan moral maupun dukungan material.
2. Adik kandungku Siti Iztus Sholehah dan M. Akbar Alfa Resi yang juga memberikan dukungan dan inspirasi untuk saya.
3. Semua teman-teman angkatan 2015 Bimbingan Konseling kelas E yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
4. Dan Almamater UIN Raden Intan Lampung yang telah mengajarkan saya untuk belajar bersikap, berfikir dan bertindak lebih baik lagi.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Siti Rubi Wulandari dilahirkan di Ulu Semong, Kecamatan Ulubelu, kabupaten Tanggamus pada tanggal 14 Mei 1997. Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara, yang merupakan anak dari bapak Sugiono dan Ibu Sukenti. Penulis memulai pendidikan pertamanya di TK Islam Gunung Sari, kecamatan Ulubelu pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2003, lalu penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 1 Gunung Sari, kecamatan Ulubelu pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2009. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Ulubelu pada tahun 2009 sampai dengan 2012 selama sekolah di SMP penulis mengikuti beberapa ekstrakurikuler seperti paskibraka dan pramuka. Kemudian selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMA Muhammadiyah 1 Pringsewu pada tahun 2012 sampai tahun 2015 selama sekolah penulis pernah menjadi sekertaris umum IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) dan pernah dikirim menjadi perwakilan sekolah yang ada di provinsi Lampung ke Jakarta untuk mengikuti Duta Perdamaian di Cibubur. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.

Pada tahun 2018 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Kekiling Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan, kemudian melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah SMK Negeri 4 Bandar Lampung.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahillobbil'amin, dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **“Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama dalam Meningkatkan Hubungan Sosial Peserta Didik Kelas XI Teknik Komputer Jaringan Di SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020 ”** . Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi besar kita Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Skripsi merupakan bagian untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) UIN Raden Intan Lampung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan, bantuan, dorongan serta motivasi dari berbagai pihak. Maka, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung;
2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung;
3. Andi Thahir, M.A.,Ed.D selaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih atas kesediaannya dalam membimbing, mengarahkan, memberikan saran & kritik yang sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini;



4. Hardiyansyah Masya, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
5. Bapak dan Ibu Dosen dilingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (Khususnya prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam). Terima kasih telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung ini.
6. Seluruh staf karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, terima kasih atas kesediannya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.
7. Kepala sekolah beserta jajarannya SMK Negeri 4 Bandar Lampung, terimakasih telah membantu penulis dalam mengumpulkan data-data sekolah yang konkrit dalam penyelesaian penelitian skripsi ini
8. Ibu Armalia S.Pd, selaku kepala Bimbingan Konseling di SMK Negeri 4 Bandar Lampung yang telah berkenan memberikan izin untuk melakukan penelitian.
9. Bunda Maryanah, S.Pd selaku pendidik BK SMK Negeri 4 Bandar Lampung, dan peserta didik kelas XI, terimakasih telah berkenan membantu dalam pelaksanaan dan kelancaran penelitian skripsi ini.
10. Untuk Sahabat-sahabat ku yang telah ada di dekatku ketika dalam keadaan sedih maupun senang, selalu membangkitkan semangatku ketika aku dititik lelah, terimakasih selalu menemaniku dari awal semester hingga sekarang.

Karena kalian lebih dari sekedar teman atau sahabat, kalian seperti keluarga jauh yang sekarang menjadi dekat. Rohmah Khoiriah, Sri Atika, Eli Endarwati, Eka Oktviani, Riska Ulantika. Penulis bersyukur memiliki sahabat seperti kalian yang selalu memberikan energi positif selama proses mengerjakan skripsi ini.

11. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan dukungan, motivasi untuk dapat menyelesaikan Skripsi ini Hendri Johanis Putra S. Kom, Intania Jumatus Salwa, Dani Rudiansyah S.Pd, Nani Wulandari S. Pd.
12. Untuk teman-teman BK E 2015 terimakasih atas semua kenangan serta semangat yang telah kalian berikan selama 4 tahun yang berarti ini.
13. Seluruh keluargaku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan, perhatian, kasih sayang, dan doa untuk keberhasilan ini.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayahnya sebagai balasan atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Demikian skripsi ini penulis buat. Semoga skripsi yang sederhana ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan ilmu, khususnya penulis dan bagi para pembaca. Atas bantuan dan partisipasinya semoga menjadi amal ibadah disisi Allah SWT dan mendapatkan balasan yang baik. Aamiin yarobbal'amin.

Bandar Lampung, Agustus 2019  
Penulis

**Siti Rubi Wulandari**  
**NPM.1511080304**

## DAFTAR ISI

### Halaman

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
SURAT PERNYATAAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan, Manfaat dan Ruang Lingkup.....	11

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Layanan Bimbingan Kelompok .....	14
1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok .....	15
2. Kegunaan Bimbingan Kelompok .....	16
3. Keuntungan Menggunakan Pendekatan Bimbingan Kelompok .....	17
4. Tujuan Bimbingan Kelompok .....	18
5. Asas Bimbingan Kelompok .....	20
6. Komponen-komponen Bimbingan Kelompok .....	21
7. Tahapan-tahapan layanan Bimbingan Kelompok .....	24



B. Bimbingan Kelompok dengan Tehnik Sosiodrama .....	27
1. Pengertian Sosiodrama .....	28
2. Tujuan Sosiodrama .....	31
3. Manfaat Menggunakan Sosiodrama .....	32
4. Kelebihan Sosiodrama .....	33
5. Kelemahan Sosiodrama .....	34
6. Langkah-langkah Sosiodrama .....	34
C. Hubungan Sosial .....	35
1. Pengertian Hubungan Sosial .....	35
2. Kriteria Hubungan Sosial.....	38
3. Karakteristik Perkembangan Sosial Remaja.....	40
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Hubungan Sosial .....	41
5. Upaya Pengembangan Hubungan Sosial Remaja dan Implikasinya bagi Pendidikan .....	43
6. Keterampilan Sosial.....	43
D. Penelitian yang Relevan .....	45
E. Kerangka berfikir .....	48
F. Hipotesis .....	51

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	52
B. Desain Penelitian .....	52
C. Variabel Penelitian .....	54
D. Definisi Operasional Variabel.....	54
E. Langkah-langkah Implementasi Bimbingan Kelompok Tehnik <i>Sosiodrama</i> .....	56
F. Prosedur Pelaksanaan Intervensi Bimbingan.....	57
G. Populasi dan Sampel .....	58
H. Teknik Pengumpulan Data .....	60
1. Metode Observasi.....	61
2. Metode Wawancara.....	62
3. Metode Dokumentasi.....	62
4. Metode Kuesioner/Angket.....	62

I. Pengembangan Instrumen Penelitian .....	66
J. Penimbangan ( <i>Judgment</i> ) Instrumen Penelitian .....	66
K. Pengujian Instrumen Penelitian .....	67
1. Uji Validitas Instrumen .....	67
2. Uji Reliabilitas Data .....	68
L. Teknik Analisi Data .....	69

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	70
1. Gambaran Mengenai Hubungan Sosial Peserta Didik Kelas XI Teknik Komputer Jaringan di SMK Negeri 4 Bandar Lampung .....	71
2. Data Deskripsi Pretest.....	74
3. Pelaksanaan Penelitian Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Sosiodrama</i> Untuk Meningkatkan Hubungan Sosial .....	75
a. Tes Awal ( <i>Pre Test</i> ).....	75
b. Treatment ( <i>Perlakuan</i> ) .....	76
c. Tes Akhir ( <i>Post Test</i> ).....	79
B. Metode Analisis Data .....	80
1. Uji Hipotesis .....	80
a) Uji Wilcoxon Kelompok Eksperimen.....	81
b) Hasil Uji Wilcoxon Kelompok Kontrol.....	83
c) Perbandingan Hasil Uji antara Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol.....	86
C. Pembahasan .....	87
1. Pembahasan profil/gambaran umum .....	88
2. Efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik <i>sosiodrama</i> dalam menangani hubungan sosial peserta didik .....	89
a) Penyesuaian sosial .....	89
b) Dipercaya dalam posisi tanggung jawab tertentu.....	90
c) Memiliki sahabat dekat .....	91
d) Interaksi dengan teman sebaya.....	92
e) Memiliki keterampilan sosial .....	93
3. Keterbatasan Penelitian .....	94

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	95
B. Saran .....	96

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>97</b>
----------------------------	-----------

## **LAMPIRAN**





## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Kisi-kisi Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Kisi-kisi angket
4. Hasil Uji wilcoxon kelas eksperiment
5. Hasil Uji wilcoxon kelas kontrol
6. Data gambaran hubungan sosial peserta didik
7. Daftar hadir bimbingan kelompok kelas eksperiment
8. Daftar hadir bimbingan kelompok kelas kontrol
9. Data pretes dan posttest penelitian
10. Dokumentasi penelitian

## DAFTAR TABEL

1. Gambaran Hubungan Sosial Peserta Didik Kelas X TKJ di SMK Negeri 4 Bandar Lampung.....	7
2. Populasi Penelitian .....	59
3. Sampel Penelitian.....	60
4. Kategori Jawaban Instrument Penelitian Skala Hubungan Sosial .....	64
5. Kriteria Penilaian Tingkat Hubungan Sosial .....	65
6. Uji Validitas .....	68
7. Uji Reabilitas .....	68
8. Jadwal Penelitian.....	74
9. Hasil <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen .....	75
10. Hasil <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol.....	75
11. Hasil <i>Post Test</i> Kelas Eksperimen.....	80
12. Hasil <i>PostTest</i> Kelompok Kontrol.....	80
13. Uji Hasil Pre Test, Post Test dan Gain Score Kelompok Eksperimen .....	81
14. <i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i> Kelompok Eksperimen.....	82
15. <i>Test Statistic</i> kelompok eksperiment.....	83
16. Uji Hasil <i>Pretest</i> , <i>Posttest</i> Dan Gain Score kelompok Kontrol .....	83
17. <i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i> Kelompok Kontrol .....	85
18. <i>Test Statistic</i> kelompok kontrol.....	85
19. Perbandingan Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	86

## DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Berfikir Penelitian .....	50
2. Bagan <i>Non-equivalent Control Group Design</i> .....	53
3. Grafik <i>Pre Test, Post Test, dan Gain Score</i> Kelompok Eksperimen .....	82
4. Grafik <i>Pre Test, Post Test, dan Gain Score</i> Kelompok Kontrol .....	84
5. Perbandingan Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	87



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya.<sup>1</sup> Jadi proses belajar itu tidak bergantung dengan umur, karena kita bisa menuntut ilmu sampai kapanpun dan hanya kematianlah yang bisa mengakhiri belajar kita. Salah satu pertanda bahwa seorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.

Dalam pandangan Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang telah dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Hal ini dinyatakan dalam HR. muslim

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah ra. Bahwasannya Rasulullah SAW bersabda :  
“Barang siapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah memudahkan bagi orang itu karena ilmu tersebut jalan menuju surga”. (HR. Muslim)<sup>2</sup>

Dalam hadist tersebut sudah dijelaskan bahwa menuntut ilmu itu wajib, dan Allah akan memudahkan jalan seseorang menuju surga dengan

---

<sup>1</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Press, 2015). h. 1.

<sup>2</sup> Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin Cetakan Ke-4* (Jakarta: Pustaka Amani, , 2000), h.

ilmu yang dia miliki. Selain itu, ilmu tersebut juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak maupun bagi kehidupan dirinya sendiri.

Dalam Al-qur'an juga ditunjukkan surat yang berkaitan tentang belajar yakni dalam surat al-mujadalah ayat 11 yaitu

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَلَفْسَحُوْا يَفْسَحِ  
 اللّٰهُ لَكُمْ ۖ وَاِذَا قِيْلَ اُنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا  
 الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۚ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌۭ

Artinya:

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"<sup>3</sup>

Dalam Al-quran tersebut dijelaskan bahwa Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat diantara kamu. Maka dari itu sebagai manusia kita terus belajar untuk mendapat ilmu pengetahuan dan diimbangi dengan hubungan sosial terhadap sesama .

<sup>3</sup> Mushaf Muslimah, Al-Qur'an Terjemah untuk Wanita. Bandung. Jabal. Hal. 543.



Manusia hidup bersuku-suku dan berbangsa-bangsa hal ini dijelaskan dalam QS. Al- Hujurat ayat 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Dalam QS. Al- Hujurat ayat 13 Allah menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia itu tidak dapat berdiri tanpa bantuan makhluk Allah lainnya. Telah dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa sesungguhnya Allah menciptakan manusia dalam berbagai sudut perbedaan agar tiap-tiap individu dapat saling menghargai dan dapat berinteraksi dengan baik.

Hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Setiap individu ingin tahu bagaimanakah cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Menurut Alisyahbana “hubungan sosial adalah cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya”. Penyebab kesulitan hubungan sosial sebagai akibat dari pola asuh orang tua yang penuh dengan unjuk kuasa ini adalah timbul dan

berkembangnya rasa takut yang berlebihan pada anak sehingga tidak dapat mengambil inisiatif, tidak berani mengambil keputusan dan tidak berani memutuskan pilihan teman yang dianggap sesuai. Tampak bahwa keluarga merupakan peletak dasar hubungan sosial anak, dan yang terpenting adalah pola asuh orang tua terhadap anak.<sup>4</sup>

Saat ini banyak sekali terlihat permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses hubungan sosial akibat dari tidak mengertinya remaja terhadap peran dalam interaksi sosial. Peserta didik sulit untuk menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya. Untuk itu, peneliti harus mengerti terlebih dahulu tentang apa faktor yang mempengaruhi hubungan sosial dan bagaimana proses hubungan sosial itu terjadi. Menurut Sunarto dan Agung, “faktor yang mempengaruhi hubungan sosial dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: (1) Faktor internal meliputi fisik dan kapasitas mental: emosi dan inteligensi; dan (2) faktor eksternal meliputi Keluarga, Status sosial ekonomi, Pendidikan.”<sup>5</sup>

Peserta didik saat ini sulit untuk melakukan hubungan sosial dikarenakan lebih seringnya melakukan aktivitas yang kurang mendukung seperti bermain *handphone* dan bermain game online. Adapun hal lain yang dapat menghambat proses hubungan sosial adalah keterbelakangan fisik yang sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain.

---

<sup>4</sup> Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014) hal 85.

<sup>5</sup> *Ibid* hal 93

Menurut Ali dan Asrori hubungan sosial adalah cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Hubungan sosial ini juga menyangkut penyesuaian diri terhadap lingkungan, seperti makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, berpakaian sendiri, menaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasinya, dan sejenisnya.

Kualitas hubungan sosial yang diharapkan menurut Prayitno antara lain “peserta didik mampu bersikap toleransi, luwes bergaul, kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya sendiri dan orang lain, dan mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif”<sup>6</sup>. Sebaliknya, peserta didik yang kemampuan hubungan sosialnya rendah antara lain, peserta didik tidak mampu bersikap toleransi, tidak luwes dalam bergaul, belum mampu mengontrol dirinya sendiri, dan tidak mampu menerima dirinya sendiri maupun orang lain.

Pada saat ini, peserta didik sulit untuk melakukan hubungan sosial yang baik, baik dengan teman sebayanya maupun dengan lingkungan sekolah. Hal ini dapat diketahui ketika peneliti melaksanakan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) di SMK Negeri 4 Bandar Lampung, terdapat beberapa peserta didik yang hubungan sosialnya perlu ditingkatkan lagi khususnya peserta didik kelas X TKJ. Pada kasus ini peserta didik belum dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, belum dapat bergaul secara menyeluruh dengan teman-teman yang lain, belum mempunyai toleransi

---

<sup>6</sup> Sukardi dan Dewa Ketut, *Pengantar Teori Konseling*, Bumi Aksara, Jakarta 1985, hal

terhadap sesama temannya maupun lingkungan sekolah, belum dapat menerima dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam hal ini peserta didik masih banyak yang menyendiri dan tidak berbaaur dengan orang lain, lebih asyik bermain dengan *handphone*-nya sendiri, belum mempunyai sahabat dekat dan menyendiri dalam kelas dan jarang berinteraksi dengan peserta didik lainnya. Peneliti juga melihat ada beberapa peserta didik yang pada saat guru menjelaskan memiliki respon yang sangat rendah terhadap guru tersebut.

Guna untuk memperkuat hasil observasi, dan menyelaraskan teori dan fakta dilapangan penulis melakukan wawancara dengan guru BK kelas X, karena jika ada suatu masalah dalam kelas tersebut maka wali kelas akan berkoordinasi langsung dengan guru BK. Berdasarkan wawancara dengan guru BK diperoleh bahwa masih ada peserta didik yang belum mampu menjalin hubungan sosial dengan baik, karena peserta didik lebih aktif bermain *handphone* dibandingkan dengan bermain bersama temannya, dari beberapa peserta didik sangat kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, sehinggan hubungan sosial peserta didik dengan guru belum terbentuk dengan baik. Selain itu ada beberapa kasus yang terjadi dalam kelas X TKJ tersebut yakni saling menjelekkkan antar kelas sehingga terjadi pertengkaran.<sup>7</sup> Gejala yang tampak yakni beberapa peserta didik masih minder bergaul dengan teman sebayanya, dan terdapat peserta didik yang tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler sehingga kurang percaya diri.

---

<sup>7</sup> Wawancara Guru BK Ibu Maryanah, S.Pd , Tanggal 23 Januari 2019, pukul 13.45



Selain data saat peneliti melaksanakan PPL, peneliti juga menyebarkan angket keseluruh kelas X TKJ guna memperkuat hasil Pra- Penelitian. Berdasarkan hasil pra penelitian penulis di SMK Negeri 4 Bandar Lampung, populasi penelitian yakni 2 kelas yaitu kelas X TKJ 2 dan kelas X TKJ 3 berjumlah 68 peserta didik. Untuk memperkuat hasil wawancara dan pra penelitian penulis melakukan penyebaran angket pada kedua kelas tersebut. Berikut adalah hasil penggunaan kuesioner pada masing-masing peserta didik.

**Tabel 1**  
**Gambaran Hubungan Sosial Peserta Didik Kelas X TKJ**  
**di SMK Negeri 4 Bandar Lampung**

Kategori	Rentang Score	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Tinggi	189-257	28	41,3 %
Sedang	120-188	26	38,2 %
Rendah	51-119	14	20,5 %
		68	100 %

*Sumber : Hasil penyebaran angket pada tanggal 23 Februari 2019 di SMK Negeri 4 Bandar Lampung*

Data pada tabel diatas di dapat oleh penulis dalam kegiatan pra penelitian dengan menggunakan alat kuesioner, yang di isi langsung oleh Peserta Didik. Terdapat 28 peserta didik (41,3%) yang mempunyai hubungan sosial tinggi, 26 peserta didik (38,2%) memiliki hubungan sosial sedang, dan ypeserta didik yang memiliki hubungan sosial renah sebanyak 14 (20,5%) peserta didik.

Dari data diatas maka akan diambil 14 peserta didik yang hubungan sosialnya rendah menjadi sampel penelitian. Sebanyak 7 peserta didik sebagai kelompok eksperimen dan 7 peserta didik sebagai kelompok kontrol. Angket

yang digunakan tersebut berdasarkan indikator menurut Yusuf (Ali dan Asrori) peserta didik yang memiliki hubungan sosial rendah memiliki beberapa indikator yakni (1) Peserta didik memiliki sahabat dekat; (2) Dipercaya dalam posisi tanggung jawab tertentu; (3) Memiliki penyesuaian yang baik; (4) berinteraksi dengan teman sebaya; (5) memiliki keterampilan sosial yang baik.<sup>8</sup>

Dari indikator diatas dapat diuraikan sebagai berikut, indikator pertama sahabat dekat yang di maksudkan disini adalah sahabat untuk belajar bareng dalam mengerjakan tugas- tugas tertentu, indikator ke dua dipercaya dalam posisi tanggung jawab tertentu, artinya peserta didik dapat dipercaya oleh teman atau lingkungannya sebagai seorang pemimpin dalam lingkungan kelas, maupun dalam sebuah kelompok. Indikator ketiga memiliki penyesuaian yang baik artinya peserta didik dapat menyesuaikan dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat, indikator ke empat berinteraksi dengan teman sebayanya artinya adanya komunikasi sosial dan kontak sosial sesama peserta didik maupun pendidik, indikator ke lima memiliki keterampilan sosial yang baik artinya peserta didik mampu berinisiatif terhadap temannya yang sedang sakit, kesusahan dan lainnya.

Berdasarkan data yang diperoleh, peserta didik yang mengalami hubungan sosial rendah harus segera diberikan penanganan agar tidak berpengaruh pada proses perkembangannya. Permasalahan yang timbul dalam hubungan sosial remaja akan mempengaruhi kualitas hubungan sosialnya, jika

---

<sup>8</sup> Mohammad Ali, Mohammad Ansori, *Psikologi Remaja*, Bumi Aksara, Jakarta 2014, hal 93

kualitas hubungan sosial yang dimiliki kurang, maka tugas perkembangan pada masa remaja tidak terlaksana dengan baik dan akan berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya saat dewasa seperti sikap antisosial, menyendiri, tertutup, dan susah beradaptasi. Maka kualitas hubungan sosial peserta didik perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hal ini perlu adanya sebuah pendekatan pada peserta didik agar peserta didik tersebut tidak lagi sulit untuk melakukan hubungan sosial dengan teman sebayanya maupun orang lain. Selama masih hidup kita perlu bantuan dari orang lain, oleh sebab itu kita sebagai makhluk sosial perlu adanya hubungan sosial maupun berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini layanan bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan hubungan sosial peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pengertian bimbingan kelompok menurut Sukardi Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Wibowo menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.”

Teknik sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Sosiodrama adalah dramatisasi masalah yang timbul dalam interaksi dengan orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam interaksi sosial. Dengan memiliki keterampilan sosial yang baik, siswa dapat menyesuaikan sendiri dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah mereka. Teknik sosiodrama dapat digunakan untuk mengidentifikasi, membimbing dan untuk menemukan cacat mental pribadi dan sosial permasalahan yang ada pada remaja. Selanjutnya, Maurine Eckloff menunjukkan sosiodrama dapat meningkatkan komunikasi dan pemahaman antar individu dalam kehidupan sosial.<sup>9</sup>

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Sosiodrama* dalam meningkatkan Hubungan Sosial Peserta Didik kelas XI Teknik Komputer Jaringan di SMK Negeri 4 Bandar Lampung”. Hal ini yang akan dilihat adalah bagaimana peserta didik tersebut untuk dapat melakukan hubungan sosial setelah di lakukan bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka teridentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Terindikasi 28 (41,3%) peserta didik yang termasuk dalam kategori tinggi.
2. Terindikasi 26 (38,2) peserta didik yang termasuk kedalam kategori sedang.

---

<sup>9</sup> Eka Aryani et.,al, *Improving Social Skill Through Sociodrama Technique For Yuniior High School Students*, Asian Journal Of Education Research, vol 5 No. 1 2017, Hal 7-20

3. Terindikasi 14 (20,5) peserta didik yang termasuk kedalam kategori rendah.
4. Bimbingan kelompok dengan teknik *Sosiodrama* belum pernah diberikan di SMK Negeri 4 Bandar Lampung.

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka batasan masalah yang dirumuskan peneliti adalah “efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* dalam meningkatkan hubungan sosial peserta didik kelas XI Teknik Komputer Jaringan di SMK Negeri 4 Bandar Lampung”.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan peneliti adalah “apakah bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* efektif dalam meningkatkan hubungan sosial peserta didik kelas XI di SMK Negeri 4 Bandar Lampung?”.

### E. Tujuan, Manfaat dan Ruang Lingkup Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* efektif dalam meningkatkan hubungan sosial peserta didik kelas XI Teknik Komputer Jaringan di SMK Negeri 4 Bandar Lampung.



## 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

### a. Bagi Guru

- 1) Secara teoritis untuk menambah wawasan dan mengembangkan pengetahuan guru Bimbingan Konseling di SMK Negeri 4 Bandar Lampung tentang penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* untuk meningkatkan hubungan sosial peserta didik.
- 2) Secara praktis untuk memberikan masukan positif kepada guru Bimbingan Konseling di SMK Negeri 4 Bandar Lampung serta lembaga pendidikan lainnya tentang penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* untuk meningkatkan hubungan sosial Peserta didik.

### b. Bagi Peserta Didik

Peserta didik tidak lagi sulit dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya maupun orang lain dan dapat menjalin hubungan sosial dengan semua orang.

### c. Bagi Sekolah

Bagi guru Bimbingan Konseling agar memiliki inovasi dalam pelayanan yang tepat bagi peserta didik terutama bidang sosial.

## 3. Ruang Lingkup penelitian

Dalam hal ini peneliti membatasi ruang lingkup penelitian agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan.

a. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu Bimbingan Konseling bidang sosial.

b. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah meningkatkan hubungan sosial peserta didik melalui bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* yang dilaksanakan di sekolah.

c. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X TKJ di SMK Negeri 4 Bandar Lampung.

d. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah SMK Negeri 4 Bandar Lampung.

e. Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini adalah tahun pelajaran Akademik Genap 2018-2019.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok yang terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Tujuan dari bimbingan adalah lima fungsi pokok, yaitu: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya; (b) menerima diri sendiri secara positif dan dinamis; (c) mengambil keputusan; (d) mengarahkan diri sendiri; dan (e) mewujudkan diri mandiri.<sup>1</sup>

Menurut Bales mengatakan bahwa “kelompok adalah sejumlah individu yang berinteraksi dengan sesamanya secara tatap muka atau serangkaian pertemuan, dimana masing-masing anggota saling menerima

---

<sup>1</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (jakarta: PT. Rineka cipta, 2008) h. 37

impresi atau persepsi anggota lain dalam suatu waktu tertentu dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan kemudian, yang membuat masing-masing anggota bereaksi sebagai reaksi individu”.<sup>2</sup>

### 1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.<sup>3</sup> Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik yang secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga serta masyarakat serta untuk pertimbangan dan pengambilan keputusan.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa, bimbingan kelompok secara tidak langsung dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam berinteraksi karena di dalam bimbingan kelompok peserta didik secara bersama-sama mendapatkan informasi terkait dengan pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial secara bersama-sama dari narasumber sehingga dapat membantu peserta didik untuk belajar mengambil keputusan. Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu atau peserta menghargai,

<sup>2</sup> Siti Hartinah, *konsep dasar bimbingan kelompok* (Bandung : refika aditama, 2009) h. 22

<sup>3</sup> Achmad Juntika Nurhisman, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung, PT. Refika aditama, 2011), h. 23

mengerti, dan menerima tujuan bersama secara positif, setia pada kelompok, serta mau bekerja keras dan berkorban untuk kelompok.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Sukardi Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Wibowo menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.”

## 2. Kegunaan Bimbingan Kelompok

Kegunaan bimbingan kelompok memang sangat besar dan dapat dikemukakan antara lain:

- a. tenaga pembimbing masih kurang dan jumlah murid yang perlu dibimbing begitu banyak sehingga pelayanan bimbingan secara perseorangan belum maksimal;
- b. melalui bimbingan kelompok, peserta didik dilatih menghadapi suatu tugas bersama atau memecahkan suatu masalah bersama. Dengan demikian, sedikit banyak di didik untuk hidup secara bersama. Hal tersebut akan dibutuhkan semasa hidupnya;

---

<sup>4</sup> Sitti Hartinah, *konsep dasar bimbingan kelompok* (Bandung: Refika Aditama, 2009), h.



- c. dalam mendiskusikan sesuatu secara bersama, peserta didik didorong untuk berani menggunakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, beberapa peserta didik akan lebih berani membicarakan kesukarannya dengan penyuluh setelah mereka mengerti bahwa teman-temannya juga mengalami kesukaran tersebut;
- d. banyak informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik dapat diberikan secara kelompok dan cara tersebut lebih ekonomis;
- e. melalui bimbingan kelompok, beberapa peserta didik menjadi lebih sadar bahwa mereka sebaiknya menghadap penyuluh untuk mendapat bimbingan secara lebih mendalam; dan
- f. melalui bimbingan kelompok, seorang ahli bimbingan yang baru saja diangkat dapat memperkenalkan diri dan berusaha mendapat kepercayaan dari peserta didik.<sup>5</sup>

### 3. Keuntungan Menggunakan Pendekatan Bimbingan Kelompok

Dengan pendekatan kelompok yang dimaksud, diperoleh beberapa keuntungan, antara lain:

- a. peserta didik bermasalah dapat mengenal dirinya melalui teman-teman kelompok. anak dapat membandingkan potensi dirinya dengan yang lain;
- b. melalui kelompok, sikap-sikap positif anak dapat dikembangkan seperti toleransi, saling menghargai, kerjasama, tanggung jawab, disiplin, kreativitas, dan sikap-sikap kelompok yang lainnya;

---

<sup>5</sup> Sitti Hartinah, *konsep dasar bimbingan kelompok* (Bandung: Refika Aditama, 2009), h.

- c. melalui kelompok dapat dihilangkan beban-beban moril seperti malu, penakut, dan sifat-sifat egoistis, agresif, manja dan sebagainya;
- d. melalui kelompok, dapat dihilangkan ketegangan-ketegangan emosi, konflik-konflik, kekecewaan-kekecewaan, curiga-mencurigai, iri hati, dan sebagainya; dan
- e. melalui kelompok, dapat dikembangkan gairah hidup dalam melakukan tugas-tugas, suka menolong, disiplin, dan sikap-sikap sosialnya.<sup>6</sup>

#### 4. Tujuan Bimbingan Kelompok

Ada beberapa tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh beberapa ahli, adalah sebagai berikut: “Menurut Amti bahwa tujuan bimbingan kelompok terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu juga mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan.”

Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk:

- a. melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan temantemannya;
- b. melatih siswa dapat bersikap terbuka di dalam kelompok;

---

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 9-10

- c. melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya;
- d. melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok;
- e. melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain;
- f. melatih siswa memperoleh keterampilan social; dan g. membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

Tujuan bimbingan kelompok seperti yang dikemukakan oleh Prayitno adalah:

- a. mampu berbicara di depan orang banyak;
- b. mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak;
- c. belajar menghargai pendapat orang lain;
- d. bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya;
- e. mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif);
- f. dapat bertenggang rasa;
- g. menjadi akrab satu sama lainnya; dan
- h. membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

“Menurut Sukardi, Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Layanan bimbingan kelompok merupakan media pengembangan diri untuk dapat berlatih berbicara, menanggapi, memberi menerima pendapat orang lain, membina sikap dan perilaku yang normatif serta aspek-aspek positif lainnya yang pada gilirannya individu dapat mengembangkan potensi diri serta dapat meningkatkan perilaku komunikasi antarpribadi yang dimiliki.

## **5. Asas bimbingan kelompok**

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang diperlukan untuk memperlancar pelaksanaan dalam layanan bimbingan kelompok. Asas-asas yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu:

- a. asas keterbukaan yaitu, Para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang yang dirasakan dan dipikirkannyatanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu;
- b. asas kesukarelaan yaitu, semua anggotaatau peserta didik dapat menampilkan diri secara spontan tanpamalu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok;

- c. asas kegiatan yaitu, partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga cepat tercapainya tujuan bimbingan kelompok;
- d. asas kenormatifan yaitu, semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku dan;
- e. asas kerahasiaan yaitu, semua anggota yang hadir harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain. Asas kerahasiaan termasuk asas terakhir Karena topik (pokok bahasan) permasalahan dalam bimbingan kelompok bersifat umum.<sup>7</sup>

## 6. Komponen-Komponen Bimbingan Kelompok

Komponen-komponen yang ada dalam layanan bimbingan kelompok diantaranya terdapat pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

### a. Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok memiliki peran penting dalam rangka membawa para anggotanya menuju suasana yang mendukung tercapainya tujuan bimbingan kelompok. Sebagaimana yang dikemukakan Prayitno, bahwa peranan pemimpin kelompok ialah :

- 1) Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok.

---

<sup>7</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta, Rineka Cipta;2013) Hal 114

Campur tangan ini meliputi, baik hal-hal yang bersifat isi dari yang dibicarakan maupun yang mengenai proses kegiatan itu sendiri.

- 2) Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami itu.
- 3) Jika kelompok itu tampaknya kurang menjurus ke arah yang dimaksudkan maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan itu.
- 4) Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.
- 5) Lebih jauh lagi, pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengatur “lalu lintas” kegiatan kelompok, memegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamai dan pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan. Disamping itu pemimpin kelompok, diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi di dalam kelompok itu tidak merusak ataupun menyakiti satu orang atau lebih anggota kelompok sehingga ia / mereka itu menderita karenanya.
- 6) Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya, juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.



**b. Anggota kelompok**

Kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagian besar juga didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok tersebut. Karena dapat dikatakan bahwa anggota kelompok merupakan badan dan jiwa kelompok tersebut. Agar dinamika kelompok selalu berkembang, maka peranan yang dimainkan para anggota kelompok adalah:

- 1) membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antaranggota kelompok;
- 2) mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok;
- 3) berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama;
- 4) membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik;
- 5) benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok;
- 6) mampu berkomunikasi secara terbuka;
- 7) berusaha membantu anggota lain;
- 8) memberi kesempatan anggota lain untuk juga menjalankan peranannya; dan
- 9) menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

## 7. Tahap-tahap Layanan Bimbingan Kelompok

Kegiatan bimbingan kelompok tidak akan berjalan secara efektif dan efisien tanpa didukung tahap-tahap perkembangan kegiatan kelompok. Jika setiap tahap dapat dilaksanakan dengan baik, dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. “Kegiatan bimbingan kelompok pada umumnya terdapat empat tahap perkembangan kegiatan kelompok, yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran”

### a. Tahap pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan atau tahap pelibatan diri dalam kegiatan kelompok. Pada tahap ini para anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai oleh masing-masing, sebagian, ataupun seluruh anggota. Peran pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan adalah: a) menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok; b) mengemukakan tentang diri pemimpin kelompok yang kira-kira perlu untuk terselenggaranya bimbingan kelompok; c) menjelaskan asas-asas yang membantu masing-masing anggota untuk mengarahkan peranan diri sendiri terhadap anggota lainnya dan pencapaian tujuan bersama; d) Menampilkan tinggkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur- unsur penghormatan kepada orang lain, seperti ketulusan hati, kehangatan, dan empati.

### **b. Tahap Peralihan**

Tahap peralihan atau tahap transisi dan tahap pembentukan ketahap kegiatan. Dalam kegiatan ini pemimpin kelompok menjelaskan apa kegiatan apa yang akan dilaksanakan. Setelah jelas kegiatannya apa yang harus dilakukan, maka tidak akan muncul keraguan-raguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat-manfaat yang diperoleh setiap anggota kelompok. Tahap peralihan menurut Prayitno dijelaskan sebagai berikut: “Tahap peralihan yang bertujuan membebaskan anggota kelompok dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya.” Pada tahap ini pemimpin kelompok perlu menawarkan pada anggota kelompok tentang kesipan untuk mengikuti kegiatan selanjutnya, yaitu dengan membuka diri secara wajar dan tidak berlebihan. Apabila pemimpin melihat adanya ketidak siapan peserta didik atau peserta didik merasa kurang paham dengan keggiatan yang akan dilaksanakan maka sebelum praktik menuju tahap selanjutnya, praktikan kembali ketahap sebelumnya sampai peserta didik siap untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu yahap kegiatan.

### **c. Tahap Kegiatan**

Tahap ini merupakan tahap yang sebenarnya dari kelompok. Namun kegiatan kelompok paada tahap ini tergantung dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka

tahap ini akan berlangsung dengan lancar. Prayitno mengungkapkan “tahap merupakan inti kegiatan kelompok sehingga aspek aspek yang menjadi pengeiringnya cukup banyak”. Pada tahap kegiatan ini anggota akan berpartisipasi aktif dalam kelompok, terciptanya suasana mengembangkan diri anggota kelompok, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi, berpendapat, menanggapi pendapat, sabar dan tenggang rasa, maupun menyangkut pemecahan masalah yang dikemukakan oleh kelompok.

Peranan kelompok pada tahap ini yaitu: memperhatikan dan mendengarkan secara aktif, kusunya memperhatikan hal-hal khusus yang diungkapkan anggota kelompok, memperhatikan hal-hal yang dapat merusak suasana kelompok yang baik, menjadi narasumber yang membuka diri seluas-luasnya, serta menjadi penunjuk jalan untuk membahs masalah. Tujuan tahap ini adalah: (1) terungkapnya secara bebas masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh anggota kelompok; (2) terbahasnya masalah dan topik yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas; (3) ikut serta seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsu-unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.

#### **d. Tahap pengakhiran**

Tahap pengakhiran merupakan tahap terakhir dari kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini terdapat dua kegiatan, yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (follow-up). Tahap ini

merupakan tahap penutup dari seluruh rangkaian kata pertemuan kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan telah tercapainya suatu pemecahan suatu masalah oleh kelompok tersebut.

Menurut Prayitno, peranan peranan pemimpin kelompok pada tahap ini adalah: a) tahap mengusahakan suasana hangat, bebas, dan terbuka; b) memberikan pertanyaan dan mengucapkan trimakasih atas keikutsertaan anggota; c) memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut; dan d) penuh rasa persahabatan dan empati. Kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah: a) pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri; b) pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan pesan dan hasil-hasil kegiatan; c) membahas kegiatan lanjutan; dan d) mengemukakan pesan dan harapan.

#### **B. Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama**

Bimbingan Kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada setiap kelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Kalau di analisis, khususnya dalam kaitannya dengan unsur kelompok keempat unsur yang membentuk kelompok, maka dapat diketahui bahwa tujuan yang hendak dicapai oleh kelompok tersebut ialah menerima informasi. Lebih jauh

informasi itu akan dipergunakan untuk menyusun rencana dan membuat keputusan, atau untuk keperluan lain yang relevan dengan informasi yang diberikan.<sup>8</sup>

Bimbingan kelompok mempunyai berbagai teknik, dan teknik yang akan digunakan adalah teknik sosiodrama yang merupakan suatu cara yang dapat membantu memecahkan masalah siswa melalui drama.

### 1. Pengertian Sosiodrama

Sosiodrama berasal dari kata sosio yang artinya masyarakat, dan drama yang artinya keadaan orang atau peristiwa yang dialami orang, sifat dan tingkah lakunya, hubungan seseorang, hubungan seseorang dengan orang lain dan sebagainya. Menurut Winkel sosiodrama merupakan dramatisasi dari berbagai persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang-orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial.

Sosiodrama merupakan kegiatan pendramaan yang berkaitan erat dengan permasalahan sosial. Permasalahan sosial yaitu segala bentuk permasalahan yang berkaitan dengan hubungan sosial individu yang salah satunya yaitu kemampuan menyesuaikan diri. Sosiodrama adalah suatu teknik mengajar yang dapat dilakukan guru dengan memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat sosial. Sukardi mengemukakan bahwa sosiodrama merupakan kegiatan bimbingan

---

<sup>8</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Edisi Revisi)(Jakarta : Rhineka Cipta, 2004), h. 310.



kelompok yang berfungsi untuk keperluan terapi bagi masalah konflik-konflik sosial. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa teknik sosiodrama merupakan bagian dari teknik bimbingan kelompok yang difokuskan untuk menangani masalah sosial yang dialami oleh individu. Permasalahan sosial yang dimaksud yaitu permasalahan yang berhubungan dengan perilaku hubungan sosial individu termasuk ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Tohirin berpendapat bahwa sosiodrama merupakan suatu cara untuk membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa sosiodrama dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah khususnya permasalahan sosial. Pendapat tersebut, senada dengan yang dikemukakan oleh Kellerman dikatakan, "*Sociodrama is an experiential group-as-a-whole procedure for social exploration and intergroup conflict transformation*". Makna pernyataan tersebut yaitu sosiodrama merupakan keseluruhan prosedur pengalaman kelompok untuk mengeksplorasi permasalahan sosial dan transformasi konflik antar kelompok.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa fokus masalah yang dibahas dalam pelaksanaan sosiodrama yaitu untuk memecahkan permasalahan sosial. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat diketahui bahwa sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam kegiatan bimbingan kelompok yang berisikan kegiatan memainkan sebuah peranan dan diperankan oleh siswa untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi individu.

Sosiodrama merupakan salah satu teknik bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan memainkan peran untuk mengatasi masalah sosial. Seperti halnya teknik-teknik lain yang memiliki tujuan tertentu, sosiodrama juga memiliki tujuan yang akan dicapai dalam pelaksanaannya. Sosiodrama bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan masalah sosial seperti *bullying*. Kellerman menyatakan, “...the expressed goal of sociodrama is to explore social events and community patterns that transcend particular individuals”. Dimaknai bahwa tujuan diselenggarakannya sosiodrama adalah untuk mengeksplorasi kegiatan sosial dan pola komunitas yang melibatkan individu-individu tertentu. Kegiatan sosial adalah segala bentuk aktivitas sosial dalam kaitannya dengan berhubungan sosial dengan orang lain sehingga dengan sosiodrama akan diperoleh pemahaman tentang berbagai macam permasalahan sosial beserta cara mengatasinya.<sup>9</sup>

Winkel, W. S. mengungkapkan sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang-orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial. Teknik sosiodrama dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa dalam membuat rencana dan keputusan yang tepat. Pada teknik sosiodrama, siswa juga diharapkan memperoleh suatu dorongan atau kekuatan untuk menjaga hubungan interaksi dengan sesama (hubungan interpersonal), dimaksudkan agar

---

<sup>9</sup> Drajat Edi Kurniawan, dkk, *Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying di Sekolah*, Jurnal Bimbingan Konseling Terapan, Vol 2 No. 1 2018, Hal 50-60

siswa mampu belajar menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar, lingkungan yang dimaksud meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Teknik sosiodrama dijadikan alat untuk mengatasi siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah, dikarenakan teknik sosiodrama memiliki kelebihan yaitu dapat membantu siswa dalam memahami seluk-beluk kehidupan dan suatu permasalahan khususnya permasalahan sosial atau konflik-konflik sosial.

Dinamika yang tercipta dalam kelompok membuat siswa yang diberi tugas memainkan peran dapat berusaha mengeksplorasi perilaku sesuai dengan perannya, sehingga siswa yang semula pemalu, pendiam dapat belajar berbicara di depan kelas dan di hadapan temannya, diharapkan juga terdapat perubahan perilaku pada siswa yaitu siswa dapat mengatasi hambatan-hambatan komunikasi interpersonal.<sup>10</sup>

## 2. Tujuan Sosiodrama

Secara umum, tujuan sosiodrama adalah untuk membantu siswa memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan sosial mereka melalui teknik bermain peran. Menurut Eckloff sosiodrama bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi anggota untuk memperdalam kepekaan dan alasan mereka ke dalam masalah sosial sehingga mereka dapat 1) meningkatkan pemahaman sosial; 2) menambah pengetahuan tentang partisipasi konseli itu sendiri, dan 3) meningkatkan hubungan emosional

---

<sup>10</sup> Evi Zuhara, *Efektifitas Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpesonal Siswa*, Jurnal Ilmiah Edukasi, Vol 1 No. 1 Juli 2015, Hal 80-89.

atau mengkatalisasi peran banyak orang dengan mengungkapkan perasaan konseli tentang seseorang atau orang lain.<sup>11</sup>

Dapat dikatakan bahwa teknik sosiodrama lebih tepat digunakan untuk mencapai tujuan yang mengarah pada :

- a) Aspek afektif motorik dibandingkan pada aspek kognitif, terkait dengan kehidupan hubungan sosial. Sehubungan dengan itu maka materi yang disampaikan melalui teknik sosiodrama bukan materi yang bersifat konsep-konsep yang harus dimengerti dan dipahami, tetapi berupa fakta, nilai, mungkin juga konflik-konflik yang terjadi di lingkungan kehidupannya.
- b) Melalui permainan sosiodrama, konseli diajak untuk mengenali, merasakan suatu situasi tertentu sehingga mereka dapat menemukan sikap dan tindakan yang tepat seandainya menghadapi situasi yang sama. Diharapkan akhirnya mereka memiliki sikap dan ketrampilan yang diperlukan dalam mengadakan penyesuaian social dengan bermain peran.<sup>12</sup>

### 3. Manfaat Menggunakan Sosiodrama

Sosiodrama adalah permainan peran yang ditujukan untuk menyelesaikan masalah sosial atau dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun sosiodrama lebih merupakan kegiatan yang bertujuan untuk

---

<sup>11</sup> Iyuni Tsamratul Ainil Alawiyah et.al, *The Effectiveness Of Sociodrama To Improve Student Anger Management Skills*, Islamic Guidance And Counseling Journal, Vol 2 No. 2, 2019, Hal 56-65

<sup>12</sup> Emi Indriasari, "Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas Xi Ips 3 Sma 2 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015", Jurnal Konseling Gusjigang Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember 2016), 190-196.

mendidik atau mendidik kembali dari pada kegiatan penyembuhan. Dalam penggunaan sosiodrama keuntungan yang diperoleh yaitu :

- a. Dapat mengerti perasaan orang lain
- b. Membagi tanggung jawab, karena masing-masing peserta didik diserahkan peran tertentu
- c. Menghargai pendapat orang lain
- d. Dapat mengambil keputusan dalam kelompok.

#### **4. Kelebihan teknik Sosiodrama**

- a. Siswa melatih dirinya untuk melatih, memahami dan mengingat isi bahan yang akan digunakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian, daya ingatan siswa harus tajam dan tahan lama.
- b. Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreasi. Pada waktu main drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia.
- c. Bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar mereka akan menjadi pemain yang baik kelak.
- d. Kerja sama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya

- e. Siswa memperoleh kebiasaan untuk membina dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya
- f. Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

#### **5. Kelemahan teknik sosiodrama**

- a. Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang aktif
- b. Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan belajar maupun pada pelaksanaan pertunjukan
- c. Memerlukan tempat yang cukup luar, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas.
- d. Sering kelas lain terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan, dan sebagainya.

#### **6. Langkah-langkah Sosiodrama**

- a. Guru menerangkan kepada siswa untuk memperkenalkan teknik ini bahwa dengan sosiodrama siswa diharapkan dapat memecahkan masalah hubungan sosial yang aktual ada dimasyarakat kemudian menunjuk beberapa siswa yang akan berperan masing-masing mencari pemecahan masalah sesuai dengan perannya
- b. Guru harus memilih masalah yang urgen sehingga menarik minat siswa.
- c. Agar siswa dapat memahami peristiwanya maka guru harus biasa menceritakan sambil mengatur adegan yang pertama



- d. Bila ada kesediaan sukarela dari siswa untuk berperan harap ditanggapi tetapi guru harus mempertimbangkan apakah ia tepat untuk perannya itu atau tidak
- e. Jelaskan pada pemeran-pemeran itu sebaik-baiknya sehingga mereka tahu tugas dan perannya, menguasai masalahnya maupun berdialog
- f. Siswa yang tidak turut harus jadi penonton yang aktif, disamping mendengar dan melihat mereka harus bisa memberi saran dan kritikan pada apa yang akan dilakukan setelah sosiodrama selesai
- g. Bila siswa belum terbiasa perlu dibantu guru dalam menimbulkan kalimat pertama dalam dialog
- h. Setelah sosiodrama itu dalam situasi klimaks maka dihentikan agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat didiskusikan secara umum
- i. Sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi walau masalahnya belum terpecahkan maka perlu dibuka tanya jawab atau diskusi.

### **C. Hubungan Sosial**

#### **1. Pengertian Hubungan Sosial**

Hubungan sosial adalah cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Hubungan sosial ini juga menyangkut penyesuaian diri terhadap lingkungan, seperti makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, berpakaian sendiri, menaati peraturan, membangun komitmen bersama

dalam kelompok atau organisasinya, dan sejenisnya.<sup>13</sup> Hal senada dinyatakan oleh Walgito, hubungan sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu lain dan sebaliknya.<sup>14</sup> Hubungan sosial terjadi karena ada interaksi sosial yang melibatkan emosi atau perasaan. Hubungan sosial ini mula-mula dimulai dari rumah sendiri kemudian berkembang lebih luas lagi ke lingkungan sekolah, dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas lagi, yaitu tempat berkumpulnya teman seusiannya.

Sunarto dan Hartono “Hubungan sosial (sosialisasi) merupakan hubungan antarmanusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial dimulai dari tingkat yang sederhana dan terbatas, yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana”. Puspita menyatakan “Hubungan sosial adalah jalinan interaksi yang terjadi antara perorangan dengan orang lain atau kelompok dengan kelompok atas dasar status (kedudukan)”. Menurut Robinson bahwa “Sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif”. Sedangkan Brim merumuskan bahwa “Sosialisasi adalah proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan seseorang berpartisipasi secara proaktif dalam kelompok atau masyarakat”.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014) hal 85.

<sup>14</sup>Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Penerbit Andi, Yogyakarta. 2004, hal. 65.

<sup>15</sup>Peserta Didik Et Al., “Jurnal Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan ( Stkip ) Pgri Sumatera Barat Padang,” 2014.

Telah dijelaskan dalam Al-quran surat al-hujurat ayat 13 tentang hubungan sosial yaitu:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۡئِلَ لِتَعَارَفُوْۤا  
 اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۚ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Dijelaskan dalam surat tersebut kita harus saling kenal mengenal satu sama lain, artinya kita sesama manusia harus bisa melakukan hubungan sosial, karena setiap manusia membutuhkan manusia lainnya.

Kesulitan hubungan sosial dengan teman sebaya atau teman disekolah sangat mungkin terjadi manakala individu dibesarkan dalam suasana pola asuh yang penuh unjuk kuasa dalam keluarga. Penyebab kesulitan hubungan sosial sebagai akibat dari pola asuh orang tua yang penuh dengan unjuk kuasa ini adalah timbul dan berkembangnya rasa takut yang berlebihan pada anak sehingga tidak dapat mengambil inisiatif, tidak berani mengambil keputusan dan tidak berani memutuskan pilihan teman yang dianggap sesuai. Tampak bahwa keluarga merupakan peletak

dasar hubungan sosial anak, dan yang terpenting adalah pola asuh orang tua terhadap anak.<sup>16</sup>

## 2. Kriteria Hubungan Sosial

Hubungan sosial memiliki beberapa kriteria, baik tidaknya hubungan sosial antara individu yang satu dengan yang lain dapat dilihat dari beberapa segi yaitu :

### a. Frekuensi Hubungan

Frekuensi hubungan adalah sering atau tidaknya anak atau individu tersebut bergaul. Makin sering individu bergaul maka pada umumnya maka individu tersebut makin baik dalam segi hubungan sosialnya. Jika individu tersebut mengisolasi diri maka individu itu kurang baik dalam hubungan sosialnya. Namun pada frekuensi ini masih sulit seseorang mengukurnya karena akan menentukan batasan jumlah dikatakan baik, cukup dan kurang.

### b. Intensitas Hubungan

Intensitas ini adalah dalam tindakan anak dalam bergaul atau intim-tidaknya anak dalam bergaul. Makin anak mendalam seseorang dalam bergaul dalam hubungan sosialnya maka semakin baik pula kemampuan hubungan sosial anak. Teman yang intim berarti memiliki intensitas yang mendalam, teman yang akrab berarti hubungan sosialnya lebih baik namun dalam hal ini juga tidak bisa dijadikan tolak ukur yang pasti.

### c. Popularitas Hubungan

Popularitas hubungan ini adalah banyak tidaknya teman bergaul hal ini dapat dijadi dalam mengetahui dasar apakah seseorang memiliki hubungan sosial yang baik atau tidak orang yang memiliki teman bergaul banyak maka ia memiliki hubungan sosial yang baik.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Bimo Walgito, *teori-teori Psikologi Sosial*, Penerbit Andi, Yogyakarta, 2011, hal 20

Dalam melakukan hubungan sosial tentunya individu dapat dilihat dari kemampuan penyesuaian diri. Dalam kenyataan, tidak selamanya individu akan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri. Hal itu disebabkan adanya rintangan atau hambatan tertentu yang menyebabkan ia tidak mampu melakukan penyesuaian diri secara optimal. Rintangan-rintangan ini dapat bersumber dari dalam dirinya (keterbatasan) atau mungkin dari luar dirinya. Berikut ini akan diuraikan karakteristik penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang salah.

a. Penyesuaian diri yang positif, individu tergolong mampu melakukan penyesuaian diri yang positif ditandai hal-hal berikut:

1. Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebih.
2. Tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan yang salah.
3. Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi.
4. Memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahannya.
5. Mampu belajar dari pengalaman.
6. Bersikap realistis dan objektif

b. Penyesuaian diri yang salah, kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri yang positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Penyesuaian diri yang salah ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, membabi buta, dan sebagainya. Ada tiga reaksi dalam penyesuaian yang salah yaitu:

1. Reaksi bertahan (*Defence reaction*). Individu berusaha mempertahankan dirinya seolah-olah ia tidak sedang menghadapi kegagalan. Ia akan berusaha menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kesulitan. Adapun bentuk khusus dari reaksi ini seperti, rasionalisasi yaitu mencari-cari alasan untuk membenarkan tindakannya yang salah, represi, yaitu menekan perasaannya yang dirasakan kurang enak ke alam sadar.
2. Reaksi menyerang (*Aggressive reaction*). Individu yang salah akan menunjukkan sikap dan perilaku yang bersifat menyerang atau konfrontasi untuk menutupi kekurangan atau kegagalannya. Ia tidak mau menyadari kegagalannya atau tidak mau menerima kenyataan. Reaksi yang tampak seperti, selalu membenarkan diri sendiri, suka menggertak baik dengan ucapan maupun tindakan, bersikap menyerang dan merusak, suka bersikap balas dendam dan menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka.
3. Reaksi melarikan diri (*escape reaction*). Dalam reaksi ini individu akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan konflik atau kegagalannya. Reaksi yang tampak seperti, suka berfantasi, banyak tidur, suka minuman keras, menjadi pecandu narkoba.<sup>18</sup>

### 3. Karakteristik Perkembangan Sosial Remaja.

Ada sejumlah karakteristik menonjol dari perkembangan sosial remaja, yaitu sebagai berikut.

---

<sup>18</sup> Mohammad Ali, Mohammad Ansori, *Psikologi Remaja*, Bumi Aksara, Jakarta 2014, hal 90



- a. Berkembangnya kesadaran akan kesunyiaan dan dorongan akan pergaulan.
- b. Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial.
- c. Meningkatnya akan kesadaran akan lawan jenis
- d. Mulai tampak kecenderungan mereka untuk memilih karier tertentu.

#### **4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Hubungan Sosial.**

##### **a. Lingkungan Keluarga**

Ada sejumlah faktor dari dalam keluarga yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses perkembangan sosialnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima dan kebebasan untuk menyatakan diri. Dalam perkembangan sosialnya, yang sangat dibutuhkan remaja adalah iklim kehidupan keluarga yang kondusif. Iklim kehidupan keluarga mengandung tiga unsur yaitu:

- 1) Karakteristik khas internal keluarga yang berbeda dari keluarga lainnya.
- 2) Karakteristik khas itu dapat mempengaruhi perilaku individu dalam keluarga itu (termasuk remajanya).
- 3) Unsur kepemimpinan dan keteladana kepada keluarga, sikap dan harapan individu dalam keluarga tersebut.

**b. Lingkungan Sekolah**

Ada empat tahap proses penyesuaian diri yang harus dilalui oleh anak selama membangun hubungan sosialnya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Anak dituntut agar tidak merugikan orang lain serta menghargai dan menghormati hak orang lain.
- 2) Anak di didik untuk menaati peraturan-peraturan dan menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok.
- 3) Anak dituntut untuk lebih dewasa didalam melakukan interaksi sosial berdasarkan asas saling memberi dan menerima.
- 4) Anak dituntut untuk memahami orang lain.

**c. Lingkungan Masyarakat**

Salah satu masalah yang dialami oleh remaja dalam proses sosialisasinya adalah bahwa tidak jarang masyarakat bersikap tidak konsisten terhadap remaja. Disatu sisi remaja dianggap sudah beranjak dewasa, tetapi kenyataannya disisi lain mereka tidak diberikan kesempatan atau peran penuh sebagai orang yang sudah dewasa.

Adapun faktor yang mempengaruhi hubungan sosial menurut Sunarto dan Agung dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain:

- a. Faktor Internal
  - 1. Kematangan
  - 2. Kapasitas mental: emosi dan inteligensi
- b. Faktor eksternal
  - 1. Keluarga
  - 2. Status sosial ekonomi
  - 3. pendidikan

#### **5. Upaya Pengembangan Hubungan Sosial Remaja dan Implikasinya bagi Pendidikan**

Melihat masa remaja sangat potensial dan dapat berkembang kearah positif maupun negatif maka intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan, maupun pendampingan sangat diperlukan untuk mengarahkan perkembangan potensi remaja tersebut agar berkembang kearah positif dan produktif. Intervensi edukatif harus berjalan dan seimbang, baik dari pihak keluarga/orang tua, sekolah dan lingkungan masyarakat.

#### **6. Keterampilan Sosial**

Keterampilan sosial sendiri adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Peserta didik dengan

keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain. Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang timbul akibat hubungan antar manusia dengan manusia lain yang saling membutuhkan. Seiring dengan berjalannya kehidupan sosial, masyarakat menuntut manusia untuk memiliki keterampilan sosial yang semakin baik pula sesuai dengan usia seseorang dalam lingkungan sosial. Keterampilan sosial harus berkembang sesuai dengan usia manusia.

Perkembangan keterampilan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok sosial, moral, tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerjasama. Seorang manusia dilahirkan belum memiliki keterampilan sosial. Belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Pencapaian keterampilan sosial yang baik ditandai dengan kematangan sosial seorang manusia. Untuk mencapai kematangan sosial, seorang manusia harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Laila Maharani, Hardiyansyah Masya, and Miftahul Janah, "Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi," *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 5, no. 1 (2018): 65, <https://doi.org/10.24042/kons.v5i1.2658>.

#### D. Penelitian yang Relevan

1. Siti maisyaroh pratiwi dengan judul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Sosiodrama* Dalam Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018” berdasarkan hasil penghitungan rata-rata skor percaya diri sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok terkait percaya diri hasil pretest 47,3 setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama kelompok mengalami peningkatan menjadi 96,0. Dari hasil uji-t independent non parametrik menggunakan spss versi 16 diperoleh nilai asymp sign.(2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0,005 (0,000 – 0,005) maka dengan demikian kepercayaan diri peserta didik terdapat perubahan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama. Jadi ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan percaya diri peserta didik kelas vii di smpn 26 bandar lampung.
2. Ria efika dengan judul “Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung”. Berdasarkan hasil perhitungan skor kecerdasan emosional sebelum mengikuti konseling kelompok dengan teknik sosiodrama *pritest* adalah 48 dan setelah mengikuti layanan konseling kelompok teknik sosiodrama *posttest* meningkat menjadi 93.75. Dari hasil thitung  $\geq$  ttabel menggunakan hitungan sps statistik 17. Ttabel

dengan alfa 0,05 dan (df) 11  $n = 12$ . Menunjukkan hasil thitung  $\geq$  ttabel, maka ( $7.429 > 2.228$ ) ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, selain itu didapatkan nilai rata-rata *posttest* lebih besar dari *pritest* ( $93.75 \geq 48$ ). Jika dilihat dari nilai rata-rata maka peningkatan kecerdasan emosional pada *posttes* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil *pritest* setelah diberikan layanan konseling kelompok. Maka terdapat pengaruh konseling kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung.

3. Upi Jayanti dengan judul “Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018” berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa terdapat peningkatan penyesuaian sosial peserta didik setelah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Dari hasil uji t menggunakan program SPSS versi 16 dapat diketahui bahwa hasil rata-rata *pretest* sebesar 27,54 dan hasil rata-rata *posttest* meningkat menjadi 68,38. Berdasarkan hasil perhitungan pengujian diperoleh thitung - 20,395 pada derajat kebebasan (df) 12 kemudian dibandingkan dengan ttabel  $0,05 = 2,179$ , ketentuan thitung  $\geq$  ttabel ( $20,395 \geq 2,179$ ). Ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, selain itu didapat nilai rata-rata *post-test* lebih besar dari pada nilai rata-rata *pretest* ( $68,38 \geq 27,54$ ). Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama



efektif dalam meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik kelas viii smp negeri 4 bandar lampung.

4. Aisyah lubis dengan judul “bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama meningkatkan regulasi emosi pada siswa sma di kota bengkulu”. Kemampuan regulasi emosi dalam interaksi siswa dengan teman sebaya yang dialami sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, ditemukan 2 siswa dalam kategori rendah dan 8 siswa dalam kategori sedang dengan rata-rata (*mean*) sebesar 69,8. Sehingga kemampuan regulasi emosi siswa dalam interaksi teman sebaya dikatakan berada pada kategori rata-rata rendah. Kemampuan regulasi emosi dalam interaksi siswa dengan teman sebaya setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama yang pada awalnya berada 2 siswa dikategori rendah meningkat menjadi tinggi dan sangat tinggi dan 8 siswa berada pada kategori sedang meningkat menjadi kategori tinggi, sangat tinggi dan 1 siswa berada pada kategori sedang, tetapi mengalami peningkatan nilai dengan rata-rata (*mean*) sebesar 84. Sehingga terjadi pengaruh regulasi emosi dalam interaksi siswa dengan teman sebaya berada pada kategori rata-rata tinggi. Peningkatan dari sebelum diberikan layanan dan sesudah layanan diperoleh rata-rata (*mean*) sebesar 14,2. Ada pengaruh dari perlakuan (*treatment*) menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan regulasi emosi siswa dalam interaksi siswa dengan teman sebaya. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis

data yang menyebutkan bahwa ho ditolak dan ha diterima yang berarti terdapat peningkatan kemampuan regulasi emosi dalam interaksi siswa dengan teman sebaya setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Dari penelitian terdahulu yang membedakan dengan penelitian penulis adalah dari masalah yang diteliti yaitu hubungan sosial, subjek penelitian pada peneliti adalah anak kelas XI Teknik Komputer Jaringan SMK Negeri 4 Bandar Lampung.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Hubungan sosial pada peserta didik sangat penting dalam kelancaran pendidikannya. Peserta didik memiliki kualitas hubungan sosial yang baik, peserta didik akan mendapat banyak kemudahan dalam proses perkembangan dan bersosialisasi. Namun dewasa ini dapat dilihat sebagai contoh pra penelitian penulis saat melakukan wawancara dengan guru SMK Negeri 4 Bandar Lampung dan dengan menyebar angket ke peserta didik di sekolah tersebut, diketahui terdapat beberapa peserta didik yang memiliki hubungan sosial yang rendah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Colhcoun dan Accella yaitu peserta didik kurang percaya diri, merasa tidak aman, tidak dapat mengekspresikan perasaan secara bebas. Sehingga banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam lingkungan sosialnya baik disekolah, dirumah dengan orang tua, di lingkungan masyarakat, juga dilingkungan bergaul dengan teman sebaya.<sup>20</sup>

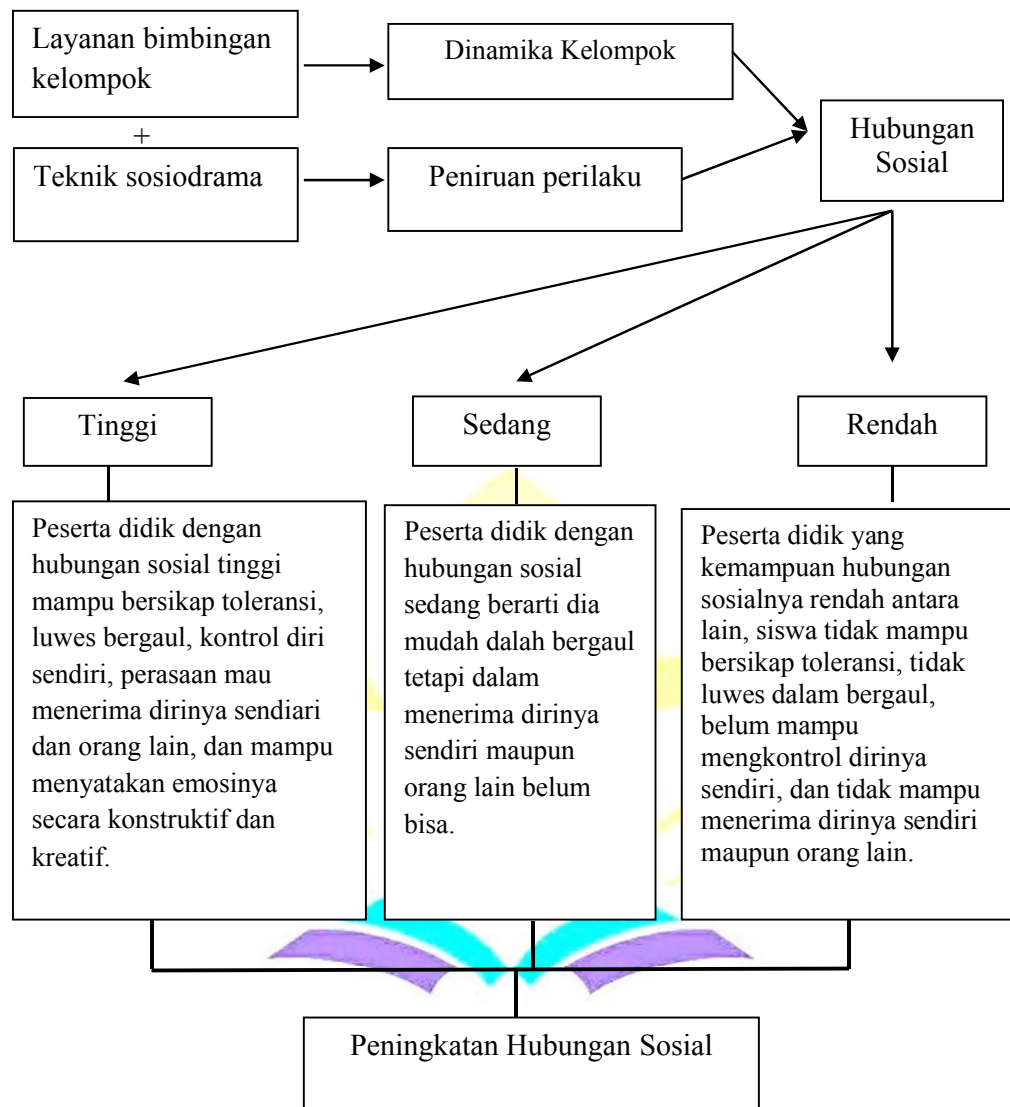
---

<sup>20</sup> Bimo Walgito, *Teori-teori Psikologi Sosial*. Penerbit Andi, Yogyakarta, 2011, hal 8

Mengingat betapa pentingnya hubungan sosial dan yakin yang harus dimiliki oleh peserta didik perlu diadakannya pengaruh positif untuk membangun hubungan sosial. Pengaruh positif untuk membangun hubungan sosial yang baik adalah dengan konseling kelompok adlerian. Konseling kelompok adlerian diperkirakan tepat digunakan sebagai salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang diberikan untuk peserta didik yang memiliki hubungan sosial yang rendah dilingkungannya.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* dalam meningkatkan hubungan sosial peserta didik kelas X Teknik Komputer Jaringan di SMK Negeri 4 Bandar Lampung, diharapkan dapat membantu peserta didik, untuk mengembangkan dirinya, serta peserta didik diharapkan secara optimal dapat mengalami perubahan dan mencapai peningkatan yang positif setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

Dari hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* menekankan agar konseli dapat berhubungan sosial dengan baik di tengah-tengah masyarakat dan dapat digunakan untuk meningkatkan hubungan sosial. Berdasarkan uraian diatas kerangka penelitian dalam penelitian ini adalah:



**Gambar 1**  
**Kerangka Berfikir**

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir diatas maka hipotesis yang dapat disusun adalah hubungan sosial dapat ditingkatkan dengan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

Berdasarkan hipotesisi penelitian di atas maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ho : tidak adanya peningkatan hubungan sosial peserta didik kelas X Teknik Komputer Jaringan di SMK Negeri 4 Bandar Lampung menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama*.

Ha : adanya peningkatan hubungan sosial peserta didik kelas X Teknik Komputer Jaringan di SMK Negeri 4 Bandar Lampung menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama*.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkapkan benar-benar dibentengi dengan bukti ilmiah yang kuat. Dengan metode yang tepat akan meningkatkan objektivitas hasil penelitian, karena termasuk penemuan kebenaran yang memiliki validitas (ketepatan) dan reliabilitas (kepercayaan) yang tinggi. Di dalam metode penelitian memuat langkah-langkah yang ditempuh guna menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis kuantitatif, sesuai dengan namanya banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian juga tetap dipakai kesimpulan penelitian menjadi lebih baik apabila disertai dengan tabel, grafik, bagan, gambar, atau tampilan lain.<sup>1</sup>

##### **B. Desain Penelitian**

Rancangan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Eksperiment Design* yang peneliti gunakan adalah *Non-Equivalent Control*

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010, h.27



*group Design*. Rancangan ini menggunakan dua kelompok, satu kelompok diberikan perlakuan dan satu kelompok sebagai kelompok kontrol. Dua kelompok tersebut dianggap sama dalam dengan semua aspek yang membedakan hanya perlakuannya saja.

		<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	→	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
Kontrol	→	O <sub>3</sub>		O <sub>4</sub>

**Gambar 2**  
**Bagan *Non-equivalent Control Group Design***

Keterangan :

O<sub>1</sub> & O<sub>3</sub> : Kedua kelompok diberikan *Pretest* sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan Teknik *sosiodrama* yaitu untuk mengataui kondisi awalnya.

X : Pemberian perlakuan atau *treatment* dengan layanan bimbingan kelompok dengan Teknik *sosiodrama* untuk meningkatkan hubungan sosial peserta didik pada kelas X Teknik Komputer Jaringan di SMK Negeri 4 Bandar Lampung.

O<sub>2</sub> : Pengukuran nilai (*post test*) setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan Teknik *sosiodrama* untuk mengukur tingkat hubungan sosial peserta didik.

O<sub>4</sub> : Pengukuran nilai (*post test*) kelompok kontrol yang bukan diberikan layanan bimbingan kelompok dengan Teknik *sosiodrama*.

Berikut gambaran secara singkat langkah-langkah pelaksanaan bimbingan kelompok dengan Teknik *sosiodrama*.

- a) Tahapan membentuk
- b) Tahap peralihan
- c) Tahapan kegiatan
- d) Tahapan pengakhiran

### C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>2</sup> Adapun identifikasi variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (independen) atau variabel X merupakan variabel yang diukur pengaruhnya atau variabel yang mempengaruhi variabel lain, yaitu layanan bimbingan kelompok Teknik *sosiodrama*.
2. Variabel terikat (dependen) atau variabel Y yaitu variabel yang merupakan akibat adanya variabel bebas, yaitu hubungan sosial peserta didik.

### D. Devinisi Operasional Variabel

Devinisi operasional menurut Azwar adalah suatu devinisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Devinisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta 2017 hal 60

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Variabel bebas (X) adalah bimbingan kelompok Teknik <i>sosiodrama</i>	Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik yang secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari konselor yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga serta masyarakat serta untuk pertimbangan dan pengambilan keputusan. Teknik <i>sosiodrama</i> merupakan kegiatan pendramaan yang berkaitan erat dengan permasalahan sosial.	Observasi	Kurangnya hubungan sosial antara peserta didik dan lingkungan sekolah	-
2	Variabel terikat (Y) adalah hubungan sosial peserta didik	Hubungan sosial antar teman sebaya diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi atau berinteraksi terhadap teman-teman sebaya disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Tingkat pencapaian hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dapat dilihat melalui beberapa indikator, yaitu: (1) memiliki sahabat dekat, (2) dipercaya dalam posisi tanggungjawab tertentu, (3) memiliki	Angket hubungan sosial	Skor hubungan sosial rendah-tinggi 20-100	Interval

		penyesuaian sosial yang baik, (4) berinteraksi dengan teman sebaya, (5) memiliki keterampilan sosial yang baik.			
--	--	---	--	--	--

#### **E. Langkah-Langkah Implementasi Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama.**

Langkah-langkah implementasi bimbingan kelompok dengan Teknik *sosiodrama* dilakukan melalui *Pretest* dan *Posttest*. *Pretest* dilakukan sebelum penelitian dilakukan untuk mendapatkan sampel penelitian. Selanjutnya untuk memperkuat data dilakukan observasi dan wawancara setelah diperoleh subjek penelitian. *Posttest* dilakukan setelah langkah-langkah bimbingan kelompok dengan Teknik *sosiodrama* dilakukan dalam beberapa sesi untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok dengan Teknik *sosiodrama* untuk peningkatan hubungan sosial peserta didik.

Sesi 1: *Pretest* kegiatan untuk mengetahui profil hubungan sosial peserta didik sebelum sesi konseling

Sesi 2 : *Pengantar bimbingan kelompok Teknik sosiodrama*. Tujuan sesi dua adalah : (1) mulai membangun hubungan dengan konseli; (2) menilai karakteristik hubungan sosial peserta didik yang menjadi faktor penting dalam bimbingan kelompok; (3) mendeskripsikan pentingnya bimbingan kelompok Teknik *sosiodrama*; (4) mendeskripsikan struktur seluruh sesi bimbingan kelompok; (5) memulai sesi bimbingan kelompok.

Sesi 3 : Orientasi teknik *Sosiodrama* menjabarkan dan memperkenalkan teknik *Sosiodrama* yang kemudian diterapkan dalam bimbingan kelompok.

Sesi 4 : Mencoba memainkan peran dan mendalami karakter yang sesuai dengan naskah yang telah diberikan.

Sesi 5 : Mengulas sesi-sesi sebelumnya. *Posttest* merupakan kegiatan untuk mengetahui peningkatan hubungan sosial peserta didik.

#### **F. Prosedur Pelaksanaan Intervensi Bimbingan Kelompok**

Intervensi bimbingan kelompok dengan Teknik *sosiodrama* dalam peningkatan hubungan sosial peserta didik berlangsung enam sesi, 2 sesi digunakan untuk *Pretest dan Posttest*. Masing-masing intervensi bimbingan dilakukan dalam waktu satu kali pertemuan 1 x 45 menit.

Berikut adalah beberapa tahapan bimbingan kelompok Teknik *sosiodrama*.

- a. Guru menerangkan kepada siswa untuk memperkenalkan teknik ini bahwa dengan *sosiodrama* siswa diharapkan dapat memecahkan masalah hubungan sosial yang aktual ada dimasyarakat kemudian menunjuk beberapa siswa yang akan berperan masing-masing mencari pemecahan masalah sesuai dengan perannya
- b. Guru harus memilih masalah yang urgen sehingga menarik minat siswa.
- c. Agar siswa dapat memahami peristiwanya maka guru harus biasa menceritakan sambil mengatur adegan yang pertama

- d. Bila ada kesediaan sukarela dari siswa untuk berperan harap ditanggapi tetapi guru harus mempertimbangkan apakah ia tepat untuk perannya itu atau tidak
- e. Jelaskan pada pemeran-pemeran itu sebaik-baiknya sehingga mereka tahu tugas dan perannya, menguasai masalahnya maupun berdialog
- f. Siswa yang tidak turut harus jadi penonton yang aktif, disamping mendengar dan melihat mereka harus bisa memberi saran dan kritikan pada apa yang akan dilakukan setelah sosiodrama selesai
- g. Bila siswa belum terbiasa perlu dibantu guru dalam menimbulkan kalimat pertama dalam dialog
- h. Setelah sosiodrama itu dalam situasi klimaks maka dihentikan agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat didiskusikan secara umum
- i. Sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi walau masalahnya belum terpecahkan maka perlu dibuka tanya jawab atau diskusi.

## **G. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>3</sup> Sedangkan

---

<sup>3</sup> *Ibid* Sugiono hal 66



menurut Arikunto populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.<sup>4</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah peserta didik kelas X Teknik Komputer Jaringan di SMK Negeri 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019.

**Tabel 2**  
**Populasi Penelitian**

No	Kelas	Jumlah peserta didik
1	X TKJ 2	35
2	X TKJ 3	33
Jumlah		68

Keterangan populasi penelitian pada tabel diatas yakni kelas X Teknik Komputer Jaringan yang terdapat beberapa peserta didik yang mengalami hubungan sosial yang perlu ditingkatkan kembali, sehingga peneliti nantinya akan membuat kelas X TKJ 2 sebagai kelas Eksperimen dan kelas X TKJ 3 sebagai kelas kontrol. Pemilihan kelas didasarkan pada musyawarah pada guru BK kelas X TKJ dengan wali kelas.

## **2. Sampel**

Menurut Sutrisno Hadi sampel adalah sebagian dari populasi. Sedang menurut Sugiyono sampel adalah bagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>5</sup> Penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik *Purposive Sampling* yakni Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan diambil karena musyawarah dengan wali kelas maupun guru BK serta pada saat

---

<sup>4</sup> *Ibid* Arikunto hal 160

<sup>5</sup> *Ibid* Sugiono hal 118

Praktek Pengalaman Lapangan peneliti menemukan masalah hubungan sosial terdapat pada kelas X TKJ 2 dan X TKJ 3. Sampel pada penelitian ini adalah peserta didik kelas X TKJ di SMK Negeri 4 Bandar Lampung yang terindikasi memiliki hubungan sosial yang rendah. Peneliti mengambil 14 peserta didik untuk sampel dari beberapa peserta didik tersebut sebagian ada yang mengalami hubungan sosialnya rendah dan ada yang tercatat dalam buku kasus tentang saling menjelekkkan antar kelas sehingga berantem antar kelas sehingga peserta didik belum dapat berhubungan sosial dengan baik.

Peneliti menjadikan kelas X TKJ 2 sebagai kelompok eksperimen berdasarkan pertimbangan, diantaranya selain rekomendasi guru BK kelas X TKJ, ada beberapa peserta didik yang terindikasi hubungan sosialnya rendah. Sedangkan untuk kelas X TKJ 3 akan dijadikan sebagai kelas kontrol.

**Tabel 3**  
**Sampel Penelitian**

No	Kelas	Jumlah peserta didik	Keterangan
1	X TKJ 2	7	Kelompok eksperimen
2	X TKJ 3	7	Kelompok kontrol
Jumlah		14	

#### **H. Teknik Pengumpul Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah tang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan

data atau dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mendapatkan data yang sejelas-jelasnya, dalam penelitian ini menggunakan Teknik:

### 1. Metode Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi. Hal-hal yang diamati itu bisa gejala-gejala tingkah laku dan lingkungan, benda-benda hidup, ataupun benda mati.<sup>6</sup> Observasi dilakukan secara sistematis dan bertujuan, artinya dalam melakukan observasi tidak bisa dilakukan secara tiba-tiba dan tanpa perencanaan yang jelas. Observasi yang dilakukan dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi partisipan dengan ikut serta dalam kegiatan responden sebelum responden dijadikan sampel dan sebelum diberikannya perlakuan dan pada saat diberikannya perlakuan sampel diamati dengan menggunakan observasi eksperimental yang mengamati subyek dalam suasana atau kondisi di dalam proses konseling kelompok adlerian. Responden dalam observasi di penelitian ini adalah peserta didik kelas X TKJ yang memiliki hubungan sosial yang rendah. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan keadaan yang sebenarnya di dalam kelas, dengan mengamati peserta didik yang memiliki hubungan sosial yang rendah. Data yang didapat dari hasil observasi terdapat peserta didik yang belum memiliki hubungan sosial dengan

---

<sup>6</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedure* (Jakarta : Prenada MediaGroup, 2013), h. 270.

peserta didik yang lain, sulit membuka komunikasi dengan peserta didik yang lain sehingga memilih untuk diam, bermain game atau handphone, belum bisa menghargai guru saat berbicara didepan kelas.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden. Secara fisik wawancara dapat dibedakan menjadi wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Metode wawancara yang digunakan peneliti wawancara tidak terstruktur untuk memperoleh informasi Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling terkait tentang gambaran umum mengenai hubungan sosial peserta didik pada tahun pelajaran 2018/2019.

## 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini akan digunakan untuk memperoleh data mengenai sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi, keadaan guru dan nama peserta didik kelas X TKJ di SMK N 4 Bandar Lampung.

## 4. Metode Kuesioner/ angket

Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis tentang data faktual atau opini yang berkaitan dengan diri responden, yang dianggap fakta atau kebenaran yang diketahui dan perlu

dijawab oleh responden.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket dengan 51 item pernyataan sebagai penguji tingkat kemampuan hubungan sosial peserta didik sebelum dan sesudah diberikan treatment atau perlakuan. Data yang diperoleh dari hasil analisis skala hubungan sosial peserta didik ini bersifat kualitatif. Oleh karena itu agar data tersebut dapat dianalisis secara kuantitatif, maka jawaban yang diberikan oleh responden diberi skor berdasarkan skala interval dengan metode skala likert. Skala menurut likert berbentuk pernyataan-pernyataan tertutup yang diberikan secara langsung. Pernyataan tertutup yang dimaksudkan disini adalah berbentuk pernyataan dimana responden tinggal memilih jawaban dari alternatif-alternatif jawaban yang telah disediakan sesuai dengan dirinya. Skala likert memiliki lima kategori kesetujuan dan memiliki interval skor 1 sampai 5. Jika itemnya berupa pernyataan positif maka skornya 5 untuk jawaban sangat sesuai (SS), 4 untuk jawaban sesuai (S), 3 untuk jawaban kurang sesuai (KS), 2 untuk jawaban tidak sesuai (TS), 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS). Sedangkan untuk item negatif skornya 5 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS), 4 untuk jawaban sesuai (KS), 3 untuk jawaban kurang sesuai (S), 2 untuk jawaban tidak sesuai, 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai (SS). Adapun kategori jawaban untuk skala hubungan sosial adalah:

---

<sup>7</sup> Sugiyono, Op. Cit, h. 199

**Tabel 4**  
**Kategori Jawaban Instrument Penelitian Skala Hubungan Sosial**

No	Pernyataan Positif		No	Pernyataan Negatif	
	Jawaban	Nilai		Jawaban	Nilai
1.	SS	5	1.	SS	1
2.	S	4	2.	S	2
3.	KS	3	3.	KS	3
4.	TS	2	4.	TS	4
5.	STS	1	5.	STS	5

Pernyataan yang sudah disediakan peneliti yaitu berjumlah 51 item pertanyaan dengan menggunakan rentang skor 1 sampai 5. Adapun terlebih dahulu di tentukan besarnya interval dengan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I : Interval

NT : Nilai Tertinggi

NR : Nilai Terendah

K : Kriteria

Oleh karena itu interval kelas data ditentukan dengan cara sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

$$I = \frac{51 \times 5 - 51 \times 1}{3} = \frac{255 - 51}{3} = 68$$

Rumus menghitung N-gain Score

Adapun Normalized atau N-gain Score dapat kita hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$N\text{-gain} = \frac{\text{Score Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Score Ideal} - \text{Score Pretest}}$$

Keterangan : Score Ideal adalah nilai maksimal (tertinggi) yang diperoleh



Berdasarkan keterangan tersebut, maka kriteria hubungan sosial adalah sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Kriteria Penilaian Tingkat Hubungan Sosial**

<b>Interval Persentase</b>	<b>Kategori</b>	<b>Deskriptif</b>
189 - 257	Tinggi	Peserta didik dengan hubungan sosial tinggi mampu bersikap toleransi, luwes bergaul, kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya sendiri dan orang lain, dan mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.
120 – 188	Sedang	Peserta didik dengan hubungan sosial sedang berarti dia mudah dalam bergaul tetapi dalam menerima dirinya sendiri maupun orang lain belum bisa.
0 - 119	Rendah	Peserta didik yang kemampuan hubungan sosialnya rendah antara lain, siswa tidak mampu bersikap toleransi, tidak luwes dalam bergaul, belum mampu mengontrol dirinya sendiri, dan tidak mampu menerima dirinya sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan tabel diatas dapat diambil kesimpulan yaitu apabila peserta didik mendapat skor rendah dapat dijadikan sampel untuk diberikan treatment agar hubungan sosial peserta didik dapat meningkat.

## **I. Pengembangan Instrumen Penelitian**

Kisi-kisi instrumen yang peneliti kembangkan yaitu dari komponen tingkat pencapaian hubungan sosial peserta didik. Alat instrument tersebut telah melalui uji validitas dan uji reabilitas. Berikut ini adalah proses uji validitas dan reabilitas yang dilaksanakan pada penelitian sebelumnya. Kisi-kisi pengembangan instrumen penelitian ini (terlampir).

## **J. Penimbangan (*Judgment*) Instrumen Penelitian**

*Judgment* instrumen penelitian dilakukan dengan bantuan dosen yang berkompeten dengan memperhatikan kriteria hubungan sosial. Kegiatan penimbangan berorientasi pada validitas konstruk dan validitas isi, berupa variabel dan indikator yang akan diukur.

Dari variabel hubungan sosial menghasilkan 5 indikator dan 12 deskriptor yang kemudian dikembangkan menjadi 51 butir pertanyaan. Instrumen ditimbang untuk dikaji kesesuaian setiap butir soal dengan aspek-aspek dan indikator yang diungkap. Penimbangan (*Judgment*) dilakukan oleh sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling yaitu Dr. Oki Demawan, M. Pd.

Berdasarkan penimbangan instrumen penelitian masing-masing pernyataan di kategorikan dalam kualifikasi memadai (M) dan tidak memadai (TM). Pernyataan yang memadai sudah layak digunakan dan pernyataan yang tidak memadai perlu direvisi atau diperbaiki.

## K. Pengujian Instrumen Penelitian

### 1. Uji Validitas Instrumen

Menurut Arikunto validitas adalah “suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen”. Sebuah tes dikatakan valid apabila tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran variabel yang dimaksud. Hasil uji coba akan dianalisis dengan menggunakan analasi butir. Skor yang ada pada item dikorelasikan dengan sekor total. Hasil analisis kemudian dikonsultasikan dengan harga kritik  $r$  *product moment* dengan taraf signifikan 5%. Apabila  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel *product moment* maka instrument dikatakan valid dan dapat digunakan untuk mengambil data. Alasannya adalah untuk mengetahui tingkat kesesuaian atau kesejajaran hasil test dengan kriteria. Pengukuran validitas dalam penelitian ini adalah menggunakan bantuan *Software SPSS 17,0 for windows*. Dengan jumlah peserta didik yang digunakan yaitu 35 peserta didik. Jika  $N=35$  dengan taraf signifikan 5% maka diperoleh  $r_{tabel} = 0,334$ , sehingga dapat dinyatakan :

Valid : jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$

Tidak valid : jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$

**Tabel 6**  
**Uji Validitas**

<b>Case Processing Summary</b>			
		N	%
Cases	Valid	34	97.1
	Excluded <sup>a</sup>	1	2.9
	Total	35	100.0

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ke 51 angket dapat digunakan karena dinyatakan valid. (tabel terlampir)

## 2. Reliabilitas Data

Reliabilitas alat penilaian adalah ketetapan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Analisis realibitas dilakukan untuk mengetahui soal yang sudah disusun dapat memberikan hasil yang tetap atau tidak tetap. Hal ini berarti apabila soal dikenakan untuk sejumlah subjek yang sama dalam waktu tertentu, maka hasil akan tetap atau relative sama. Instrument disebut reliabel mengandung arti bahwa instrument tersebut cukup baik sehingga mampu mengungkapkan data yang bisa dipercaya. Dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Software SPSS 17,0 for windows* sebagai alat uji reabilitas.

**Tabel 7**  
**Uji Reabilitas**

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.744	53

## L. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, dan observasi. Dengan cara mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat memilih mana yang terpenting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Untuk mengetahui keberhasilan eksperimen, adanya peningkatan hubungan sosial peserta didik dapat di gunakan uji wilcoxon. Analisis data ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) For Windows Release 21. Untuk mencari uji z hitung :

$$= \frac{\sum T - \left[ \frac{1}{4} (N + 1) \right]}{\frac{1}{24} (N) (N + 1) (2N + 1)}$$

Keterangan :

T = Selisih terkecil

N = Jumlah sampel

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian dengan judul “Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Dalam Meningkatkan Hubungan Sosial Peserta Didik Kelas XI Teknik Komputer Jaringan di SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020” Dilaksanakan pada tanggal 15 Juli sampai 15 Agustus 2019. Jadwal penelitian ini sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama dengan subjek penelitian (peserta didik) dalam proses penelitian. Pada bab ini penulis akan membahas mengenai; (1) Gambaran hubungan sosial peserta didik kelas XI Teknik Komputer Jaringan di SMK Negeri 4 Bandar Lampung; (2) Data Deskripsi *Pretest*; (3) Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan tehnik *Sosiodrama* dalam meningkatkan hubungan sosial peserta didik kelas XI Teknik Komputer Jaringan di SMK Negeri 4 Bandar Lampung; (4) Data Deskripsi *Posttest*; (5) Uji Hipotesis WilcoXIon.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI Teknik Komputer Jaringan yang memasuki tahun pelajaran baru 2019/2020 di SMK Negeri 4 Bandar Lampung dengan jumlah keseluruhan 138 peserta didik kelas XI. Namun populasi yang ditarik dalam penelitian ini adalah kelas XI Teknik Komputer Jaringan 2 dan Teknik Komputer Jaringan 3 dengan jumlah

68 peserta didik. Hasil penelitian ini diperoleh dengan cara penyebaran instrument penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data yang mengenai gambaran hubungan sosial peserta didik di sekolah dengan sampel penelitian 14 orang peserta didik, 7 peserta didik sebagai kelas eksperimen dan 7 peserta didik sebagai kelas kontrol.

### **1. Gambaran Mengenai Hubungan Sosial Peserta Didik Kelas XI Teknik Komputer Jaringan di SMK Negeri 4 Bandar Lampung**

Pada saat penulis melaksanakan pra penelitian di SMK Negeri 4 Bandar Lampung kelas XI Teknik Komputer Jaringan Tahun Pelajaran 2019/2020 pada tanggal 23 Januari 2019 terdapat peserta didik yang memiliki rendahnya hubungan sosial hal tersebut disampaikan berdasarkan wawancara dengan guru BK dan guru Wali Kelas beserta guru Mata Pelajaran yang lain. Sampel dalam penelitian ini yang penulis teliti sebelumnya yaitu kelas XI setelah memasuki Tahun Pelajaran baru 2019/2020 sampel peneliti yaitu kelas XI.

Pada saat ini, peserta didik sulit untuk melakukan hubungan sosial yang baik, baik dengan teman sebayanya maupun dengan lingkungan sekolah. Hal ini dapat diketahui ketika peneliti melaksanakan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) di SMK Negeri 4 Bandar Lampung, terdapat beberapa peserta didik yang hubungan sosialnya perlu ditingkatkan lagi khususnya peserta didik kelas X TKJ. Pada kasus ini peserta didik belum dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, belum dapat bergaul secara menyeluruh dengan teman-teman yang lain, belum mempunyai toleransi



terhadap sesama temannya maupun lingkungan sekolah, belum dapat menerima dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam hal ini peserta didik masih banyak yang menyendiri dan tidak berbaur dengan orang lain dan lebih susah menyesuaikan diri terhadap lingkungan, lebih asyik bermain dengan *handphone*-nya sendiri, belum mempunyai sahabat dekat dan menyendiri dalam kelas dan jarang berinteraksi dengan peserta didik lainnya. Peneliti juga melihat ada beberapa peserta didik yang pada saat guru menjelaskan memiliki respon yang sangat rendah terhadap guru tersebut. Permasalahan hubungan sosial yang dialami oleh peserta didik yaitu kurangnya penyesuaian sosial dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat, peserta didik belum mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah dengan teman-temannya, kurangnya rasa kepercayaan di lingkungan sosial dalam menjalankan tanggung jawab tertentu dituduhkan dengan belum mampu menjalankan tanggung jawab yang diberikan kepadanya baik ketika dirinya dalam menjaga tanggung jawab dalam kelompok sosialnya ataupun kelompok yang lain.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK terdapat 7 peserta didik yang memiliki hubungan sosial yang rendah. Berdasarkan wawancara dengan guru BK diperoleh bahwa masih ada peserta didik yang belum mampu menjalin hubungan sosial dengan baik, karena peserta didik lebih aktif bermain *handphone* dibandingkan dengan bermain bersama temannya, dari beberapa peserta didik sangat kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, sehingga hubungan sosial peserta didik dengan guru belum terbentuk dengan

baik. Selain itu ada beberapa kasus yang terjadi dalam kelas X TKJ tersebut yakni saling menjelekan antar kelas sehingga terjadi pertengkaran. Gejala yang tampak yakni beberapa peserta didik masih minder bergaul dengan teman sebayanya, penyesuaian diri terhadap lingkungan yang rendah dan terdapat peserta didik yang tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler sehingga kurang percaya diri.

Selain permasalahan mengenai tentang interaksi sosial masih terdapat permasalahan lain yaitu mengenai tentang ketrampilan sosial peserta didik, dalam mengembangkan kemampuannya untuk berinisiatif dan berempati, kurangnya sikap empati yang dimiliki peserta didik ditunjukkan dengan adanya belum mampu menjadi pendengar yang baik ketika ada teman didepan kelas dan belum terlihat menunjukkan sikap kepedulian terhadap teman lainnya dan lebih memilih mementingkan diri sendiri. Permasalahan hubungan sosial di atas berkaitan dengan indikator penyesuaian sosial, dipercaya dalam posisi tanggung jawab, memiliki sahabat dekat, interaksi dengan teman sebaya, dan ketrampilan sosial, jika permasalahan tersebut tidak mendapatkan penyelesaian maka akan menimbulkan konflik sosial seperti hubungan sosial antara individu satu dengan individu lainnya.

Hubungan sosial merupakan hal penting yang ada dalam kehidupan peserta didik baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan tempat yang paling banyak digunakan peserta didik untuk berinteraksi dan berkomunikasi, hubungan sosial peserta didik sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam berhubungan sosial

dengan individu lainnya. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hubungan sosial peserta didik kelas XI di SMK Negeri 4 Bandar Lampung penulis menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Sosiodrama*. Pelaksanaan konseling sebaya mulai dilaksanakan pada tanggal 15 Juli sampai 15 Agustus 2019. Berikut dibawah ini adalah jadwal pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan teknik *Sosiodrama* yang dilaksanakan untuk meningkatkan hubungan sosial peserta didik :

**Tabel 8**  
**Jadwal Penelitian**

No	Tanggal	Kegiatan
1	23 Januari 2019	<i>Pra-penelitian</i>
2	15 Juli 2019	Bertemu dengan kepala sekolah dan guru untuk meminta izin akan mengadakan penelitian.
3	16 Juli 2019	Penelitian ( Pemberian <i>pre-test</i> dengan menggunakan angket hubungan sosial kepada peserta didik yang hubungan sosialnya rendah)
<b><i>Kelompok Eksperimen</i></b>		
4	19 Juli 2019	Sesi I Pembentukan Kelompok
5	22 Juli 2019	Sesi II Identifikasi Masalah Hubungan Sosial
6	24 Juli 2019	Sesi III orientasi pendekatan bimbingan kelompok
7	25 Juli 2019	Sesi IV Kegiatan Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Sosiodrama</i>
8	29 Juli 2019	Sesi V <i>Posttest</i>
<b><i>Kelompok Kontrol</i></b>		
9	02 Agustus 2019	Sesi I Pembentukan Kelompok
10	05 Agustus 2019	Sesi II Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi
11	06 Agustus 2019	Sesi III Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi
12	09 Agustus 2019	Sesi IV Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi
13	12 Agustus 2019	Sesi V Mengulas kembali materi yang telah dilakukan seblumnya
14	13 Agustus 2019	Sesi VI Posttest & Evaluasi

## 2. Data Deskripsi *Pretest*

*Pretest* hubungan sosial diberikan kepada peserta didik kelas XI, sebelum diberikan perlakuan dengan tujuan untuk mengetahui tentang kondisi

awal hubungan sosial yang dimiliki peserta didik. Berikut hasil *pretest* hubungan sosial peserta didik kelas XI dapat dilihat pada tabel:

**Tabel 9**  
**Hasil *Pretest* Kelompok Eksperimen**

No	Inisial Nama Peserta Didik	Hasil <i>Pretest</i>	Kategori
1	ARM	118	Rendah
2	NS	104	Rendah
3	FH	108	Rendah
4	GSS	114	Rendah
5	DR	111	Rendah
6	RA	106	Rendah
7	AP	92	Rendah

**Tabel 10**  
**Hasil *Pretest* Kelompok Kontrol**

No	Inisial Nama Peserta Didik	Hasil <i>Pretest</i>	Kategori
1	RN	104	Rendah
2	AKS	92	Rendah
3	AKA	111	Rendah
4	HJ	128	Sedang
5	K	119	Rendah
6	FAY	147	Sedang
7	MPF	112	Rendah

### 3. Pelaksanaan Penelitian Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Sosiodrama*

#### Untuk Meningkatkan Hubungan Sosial

##### a. Tes Awal

Tahap awal sebelum diberikannya perlakuan (*treatment*) terhadap 7 peserta didik di kelas XI yang mengalami masalah hubungan sosial, peserta didik diberikan *pre-test* dengan 51 pernyataan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat hubungan sosial yang dimiliki 7 peserta didik tersebut.

### b. Perlakuan (*Treatment*)

Perlakuan (*treatment*) yang diberikan kepada peserta didik untuk peningkatan hubungan sosial peserta didik yaitu dengan diberikannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Sosiodrama*. Pelaksanaan konseling sebaya dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan pendidik BK pada waktu dan hari tertentu, waktu yang digunakan untuk sesi bimbingan kelompok adalah pada saat jam pelajaran guru BK di SMK Negeri 4 Bandar Lampung.

Adapun langkah-langkah sebelum dilaksanakannya proses bimbingan kelompok dengan teknik *Sosiodrama* sebagai berikut :

Tahapan	Perlakuan	
	Kelompok Eksperimen ( <i>Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama</i> )	Kelompok Kontrol ( <i>Diskusi</i> )
Sesi I	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pemberian informasi terkait kelompok yang akan mereka jalani.</li> <li>b. Guru memperkenalkan tehnik <i>sosiodrma</i> bahwa tehnik ini dapat menyelesaikan masalah hubungan sosial.</li> <li>c. Menjelaskan waktu konseling yang digunakan dan asas-asas dalam Bimbingan Kelompok dengan teknik <i>Sosiodrama</i>.</li> <li>d. Memfasilitasi anggota kelompok untuk saling mengenal satu sama lain.</li> <li>e. Memainkan permainan dan yel-yel yang dapat menciptakan keakraban.</li> <li>f. Membuat kesepakatan antara anggota kelompok dengan pemimpin kelompok mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan dalam sesi-sesi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pemberian informasi terkait kelompok yang akan mereka jalani.</li> <li>b. Menjelaskan waktu konseling yang digunakan dan asas-asas dalam Bimbingan Kelompok dengan teknik diskusi.</li> <li>c. Memfasilitasi anggota kelompok untuk saling mengenal satu sama lain.</li> <li>d. Memainkan permainan dan yel-yel yang dapat menciptakan keakraban.</li> <li>e. Meningkatkan motivasi anggota kelompok dengan melihat video motivasi.</li> <li>f. Memberikan penghargaan atas kesediaan anggota kelompok serta partisipasi mereka untuk mengikuti Bimbingan Kelompok</li> </ul>

	<p>selanjutnya</p> <p>g. Memberikan penghargaan atas kesediaan anggota kelompok serta partisipasi mereka untuk mengikuti sesi bimbingan kelompok.</p> <p>h. Kemudian menunjuk beberapa anggota kelompok untuk berperan sesuai dengan topik permasalahan yang akan dibahas.</p>	<p>dengan teknik diskusi.</p> <p>g. Meminta anggota kelompok untuk mengungkapkan hal-hal yang dirasakan dirinya dan masalah yang dihadapi, sebagai langkah mengumpulkan informasi latar belakang bagaimana masalah dan cara menangani masalah tersebut, sebelum adanya sesi bimbingan.</p>
Sesi II	<p>a. Pemimpin kelompok memahami dinamika terjadinya hubungan sosial yang rendah dengan cara masing-masing anggota kelompok menceritakan kondisi dirinya saat ini.</p> <p>b. Setelah semua anggota kelompok menjelaskan apa yang dialami dari masing-masing anggota kelompok, pemimpin kelompok menyerahkan ke anggota kelompok untuk memilih salah satu permasalahan yang penting untuk diselesaikan.</p> <p>c. Pemimpin kelompok menggali situasi-situasi yang menjadi pengecualian (<i>exemption</i>), yakni situasi di mana masalah tersebut tidak muncul.</p> <p>d. Pemimpin kelompok meyakinkan anggota kelompok bahwa kesulitan merupakan hal yang normal dan dapat diubah.</p> <p>e. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok berkolaborasi dalam menentukan solusi.</p>	<p>a. Pemimpin kelompok menjelaskan topik mengenali diri sendiri.</p> <p>b. Pemimpin kelompok menjelaskan pentingnya mengenali diri sendiri.</p> <p>c. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mendiskusikan dan memasukkan materi yang dibahas kedalam permasalahan yang dialami anggota kelompok yang hubungan sosialnya rendah</p>
Sesi III	<p>a. Orientasi teknik <i>Sosiodrama</i> menjabarkan dan memperkenalkan teknik <i>Sosiodrama</i> yang kemudian diterapkan dalam bimbingan kelompok.</p> <p>b. Pemimpin kelompok menjelaskan pemeran-pemeran yang ada pada dialog sebaik-baiknya sehingga</p>	<p>a. Pemimpin kelompok menjelaskan mengenai cara bersosialisasi yang baik.</p> <p>b. Setelah itu, pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk menyampaikan cara bersosialisasi yang baik.</p> <p>c. Pemimpin kelompok</p>



	<p>mereka tahu tugas dan perannya, menguasai masalahnya maupun berdialog</p> <p>c. Pembagian naskah dan mengajarkan peserta didik memahami naskah, dan mencoba mempraktikkan tokoh yang ada dalam naskah tersebut.</p> <p>d. Pemimpin kelompok mencermati informasi yang diberikan anggota kelompok mengenai masalah mereka.</p>	<p>berusaha menggali pemikiran yang dimiliki anggota kelompok.</p> <p>d. Pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk menyampaikan masing-masing pendapat anggota kelompoknya tentang cara bersosialisasi yang baik.</p>
Sesi IV	<p>a. Mencoba memainkan peran dan mendalami karakter yang sesuai dengan naskah yang telah diberikan.</p> <p>b. Pemimpin kelompok memahami alur sosiodrama, setelah sosiodrama itu dalam situasi klimaks maka dihentikan agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat didiskusikan secara umum</p> <p>c. Sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi walau masalahnya belum terpecahkan maka perlu dibuka tanya jawab atau diskusi.</p> <p>d. Membahas potensi-potensi positif didalam diri anggota kelompok dan membantunya dalam mengatasi atau setidaknya mengubah perspektif anggota kelompok terhadap masalah yang sedang dihadapi.</p>	<p>a. Pemimpin kelompok menjelaskan materi cara bersosialisasi dengan baik, sebagai lanjutan dari sesi sebelumnya.</p> <p>b. Pemimpin kelompok memasukan materi tersebut kedalam masalah yang dirasakan anggota kelompok.</p>
Sesi V	<p>a. Mengulas sesi-sesi sebelumnya.</p> <p>b. Memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan hal-hal yang telah dipelajari.</p> <p>c. Memberikan motivasi, pujian</p>	<p>a. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok membahas dan menanyakan tentang pengaplikasian materi dari pembahasan sesi-sesi sebelumnya.</p>



	dan apresiasi kepada anggota kelompok atas pemahaman yang dimiliki setelah menjalani serangkaian sesi bimbingan kelompok . d. Mengakhiri sesi bimbingan kelompok	b. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mendiskusikan kemampuan yang ada dalam diri anggota kelompok sebagai upaya membangun sudut pandang yang berbeda dari yang sebelumnya.
Sesi VI		a. Mengulas sesi-sesi sebelumnya. b. Memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan hal-hal yang telah dipelajari. c. Memberikan motivasi, pujian dan apresiasi kepada anggota kelompok atas pemahaman yang dimiliki setelah menjalani serangkaian sesi konseling. d. Mengakhiri sesi bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

### c. Tes Akhir (*Posttest*)

Setelah dilakukannya pemberian *treatment* dengan diberikanya bimbingan kelompok teknik *Sosiodrama*, 7 peserta didik yang mengalami masalah hubungan sosial di kelas XI Teknik Komputer Jaringan SMK Negeri 4 Bandar Lampung, dengan diberikan *posttest* dengan 51 pernyataan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Posttest* diberikan untuk mengetahui gambaran hasil setelah pemberian *treatment*.

**Tabel 11**  
**Hasil *Post Test* Kelas Eksperimen**

No	Inisial Nama Peserta Didik	Hasil <i>Post Test</i>	Kategori
1	ARM	207	Tinggi
2	NS	187	Tinggi
3	FH	199	Tinggi
4	GSS	203	Tinggi
5	DR	196	Tinggi
6	RA	199	Tinggi
7	AP	200	Tinggi

**Tabel 12**  
**Hasil *PostTest* Kelompok Kontrol**

No	Inisial Nama Peserta Didik	Hasil <i>Posttest</i>	Kategori
1	RN	201	Tinggi
2	AKS	205	Tinggi
3	AKA	189	Tinggi
4	HJ	203	Tinggi
5	K	200	Tinggi
6	FAY	196	Tinggi
7	MPF	191	Tinggi

Berdasarkan hasil *Post Test* diatas, terdapat perubahan yang cukup signifikan baik dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol, diantara keduanya sama-sama mengalami peningkatan, maka dari data *Post Test* ini sudah dapat ditarik kesimpulan awal bahwasanya bimbingan kelompok menggunakan teknik *Sosiodrama* berpengaruh dalam Meningkatkan hubungan sosial peserta didik.

## **B. Metode Analisis Data**

### **1. Uji Hipotesis**

Untuk pengujian dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji Wilcoxon, yang merupakan salah satu dari uji *statistik non-parametric*.

Pengujian dua berpasangan prinsipnya menguji apakah dua sampel berpasangan satu dengan yang lainnya berasal dari populasi yang sama.

Dalam penelitian ini menguji untuk 7 sampel diberikan *treatment* dengan bimbingan kelompok dengan teknik *Sosiodrama* sebagai kelas eksperimen, dan 7 sampel diberikan *treatment* menggunakan teknik diskusi sebagai kelas kontrol. Sebelum diberikan bimbingan kelompok, sampel tersebut diberikan *pretest* dan sesudahnya diberikan bimbingan kelompok teknik *Sosiodrama* dilakukannya *posttest* untuk mengetahui tingkat hubungan sosial sebelum dan sesudah diberikannya *treatment*.

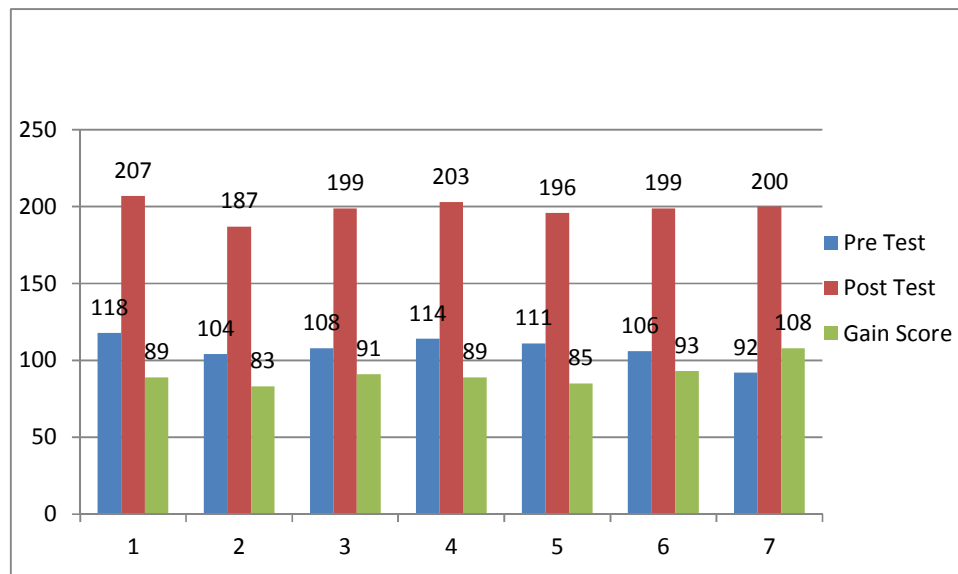
**a) Hasil Uji Wilcoxon Kelompok Eksperimen**

**Tabel 13**  
**Uji Hasil Pre Test, Post Test Dan Gain Score Kelompok Eksperimen**

No	Inisial Peserta Didik	Pretest	Posttest	Gain Score
1	ARM	118	207	89
2	NS	104	187	83
3	FH	108	199	91
4	GSS	114	203	89
5	DR	111	196	85
6	RA	106	199	93
7	AP	92	200	108
<b>Jumlah</b>		<b>753</b>	<b>1391</b>	<b>638</b>
<b>Rata-rata dengan N=7</b>		<b>107,5</b>	<b>198,7</b>	<b>91,1</b>

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan dari sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*Treatment*) pada kelompok eksperimen. Rata-rata pretest pada kelompok eksperimen adalah 107,5 (termasuk kategori rendah) < rata-rata posttest kelompok eksperimen adalah 198,7

(termasuk kategori tinggi), maka terlihat bahwa terdapat peningkatan pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah adanya *treatment*. Peningkatan ini dapat dilihat dari gambar berikut ini :



**Gambar 3**  
**Grafik Pre Test, Post Test, dan Gain Score Kelompok Eksperimen**

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *wilcoxon*. Berikut adalah hasil uji *wilcoxon* kelompok eksperimen menggunakan SPSS Versi 20 :

**Tabel 14**  
***Wilcoxon Signed Ranks Test* Kelompok Eksperimen**

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Sesudah - Sebelum	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	7 <sup>b</sup>	4.00	28.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	7		

- a. Posttest\_Eksperimen < Preetest\_Eksperimen
- b. Posttest\_Eksperimen > Preetest\_Eksperimen
- c. Posttest\_Eksperimen = Preetest\_Eksperimen

Berdasarkan uji *wilcoxon* pada tabel diatas diperoleh skor *negative ranks* 0<sup>a</sup>, skor ini menunjukkan bahwa tidak ditemukan skor *posttest* peserta didik lebih kecil dari skor *pretest*. Sedangkan *positive ranks* sebesar 7<sup>b</sup> menunjukkan bahwa seluruh skor *posttest* peserta didik mengalami peningkatan dibandingkan dengan *pretest*. Berikut hasil uji statistik *wilcoxon* pada kelompok eksperimen :

**Tabel 15**  
**Test Statistic**

Test Statistics<sup>a</sup>

	Sesudah - Sebelum
Z	-2.371 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.018

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

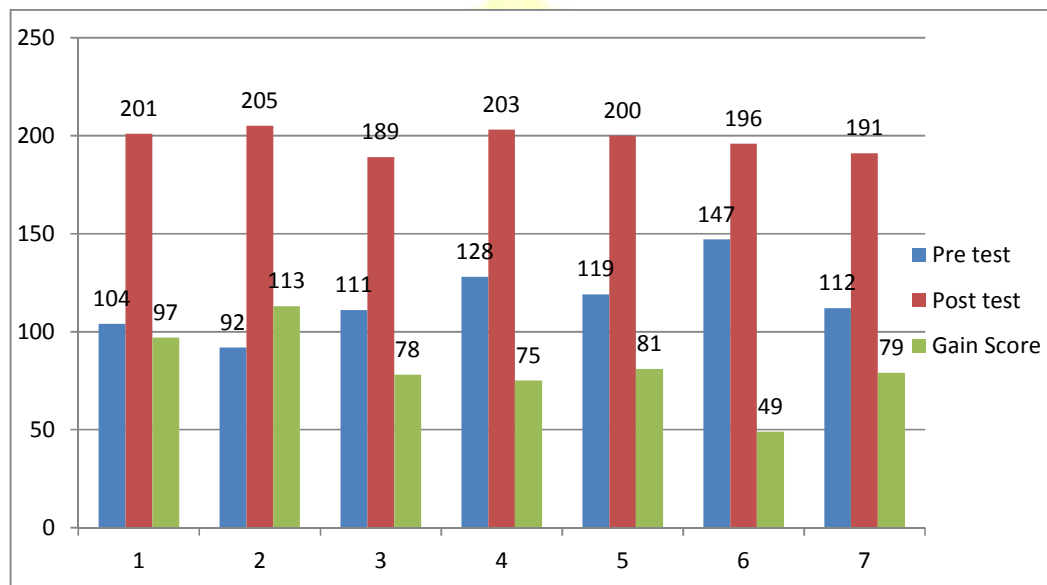
Dari tabel diatas dinyatakan jumlah Z hitung 2.371 > dari Z table 0,18 dan jumlah nilai signifikan 0,018 < 0,05.

**b) Hasil Uji Wilcoxon Kelompok Kontrol**

**Tabel 16**  
**Uji Hasil Pretest, Posttest Dan Gain Score kelompok Kontrol**

No	Inisial Peserta Didik	Pretest	Posttest	Gain Score
1	RN	104	201	97
2	AKS	92	205	113
3	AKA	111	189	78
4	HJ	128	203	75
5	K	119	200	81
6	FAY	147	196	49
7	MPF	112	191	79
<b>Jumlah</b>		<b>813</b>	<b>1385</b>	<b>572</b>
<b>Rata-rata dengan N= 7</b>		<b>116,1</b>	<b>197,8</b>	<b>81,7</b>

Dari data dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan dari sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok kontrol. Rata-rata pretest pada kelompok eksperimen adalah 116,1 (termasuk kategori rendah) < rata-rata posttest kelompok eksperimen adalah 197,8 (termasuk kategori tinggi), maka terlihat bahwa terdapat peningkatan pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah adanya *treatment*. Peningkatan ini dapat dilihat dari gambar berikut ini :



**Gambar 4**  
**Grafik Pre Test, Post Test, dan Gain Score Kelompok Kontrol**

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *wilcoxon*. Berikut adalah hasil uji *wilcoxon* kelompok kontrol menggunakan SPSS Versi 20:

**Tabel 17**  
***Wilcoxon Signed Ranks Test* Kelompok Kontrol**

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Sesudah - Sebelum	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	7 <sup>b</sup>	4.00	28.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	7		

- a. Sesudah < Sebelum  
b. Sesudah > Sebelum  
c. Sesudah = Sebelum

Berdasarkan uji *wilcoxon* pada tabel diatas diperoleh skor *Negative Ranks* 0<sup>a</sup>, skor ini menunjukkan bahwa tidak ditemukan skor *posttest* peserta didik lebih kecil dari skor *pretest*. Sedangkan *Positive Ranks* sebesar 7<sup>b</sup>, menunjukkan bahwa seluruh skor *posttest* peserta didik mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan *pretest*.

**Tabel 18**  
***Test Statistic***

Test Statistics <sup>a</sup>	
	Sesudah - Sebelum
Z	-2.366 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.018

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test  
b. Based on negative ranks.

Dari tabel diatas dinyatakan jumlah Z hitung 2.366 > dari Z tabel 0.18 dan jumlah nilai signifikan 0.018 < 0.05.



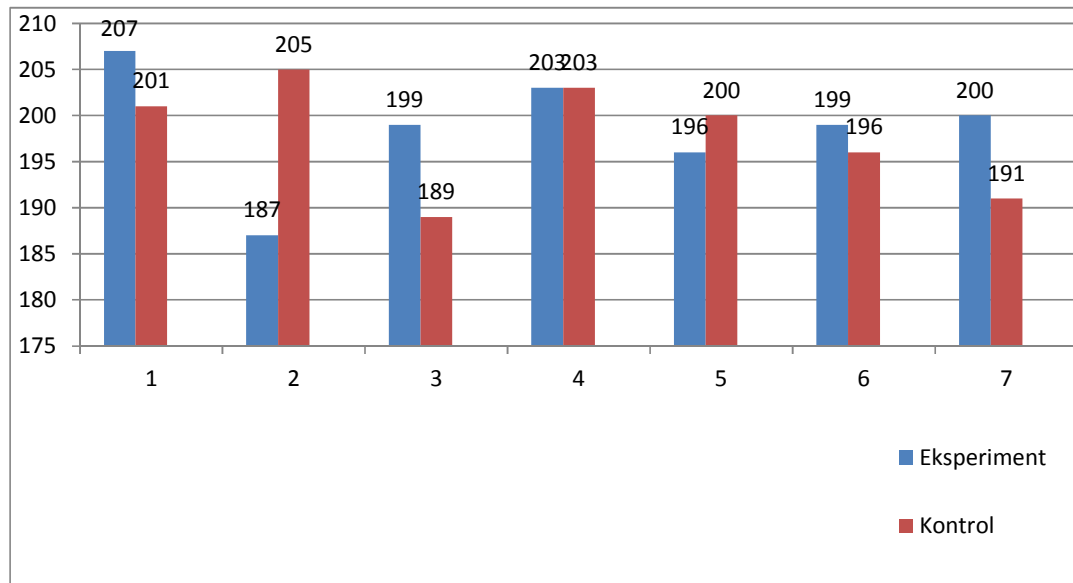
**c) Perbandingan Hasil Uji antara Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol**

Berikut perbandingan nilai antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol :

**Tabel 19**  
**Perbandingan Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Kelompok eksperimen			Gain Score	Kelompok Kontrol			Gain score
Nama	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>		Nama	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	
ARM	118	207	89	RN	104	201	97
NS	104	187	83	AKS	92	205	113
FH	108	199	91	AKA	111	189	78
GSS	114	203	89	HJ	128	203	75
DR	111	196	85	K	119	200	81
RA	106	199	93	FAY	147	196	49
AP	92	200	108	MPF	112	191	79
<b>Jumlah</b>	<b>753</b>	<b>1391</b>	<b>638</b>	<b>Jumlah</b>	<b>813</b>	<b>1385</b>	<b>572</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>107,5</b>	<b>198,7</b>	<b>91,1</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>116,1</b>	<b>197,8</b>	<b>81,7</b>

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata/*mean pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami peningkatan, pada kelompok eksperimen skor *pretest* 753 atau rata-rata/*mean* 107,5 dan skor pada *posttest* 1391 atau nilai rata-rata/*mean* 198,7 sedangkan pada kelompok kontrol skor *pretest* 813 atau rata-rata/*mean* 116,1, dan skor pada *posttest* 1385 atau nilai rata-rata/*mean* 197,8. Meskipun kedua kelompok mengalami peningkatan, akan tetapi nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, hal ini dapat dilihat dari *posttest* kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol ( $1391 > 1385$  atau  $198,7 > 197,8$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan layanan bimbingan kelompok teknik *Sosiodrama* efektif dalam meningkatkan hubungan sosial peserta didik. Peningkatan ini dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 5**  
**Perbandingan Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

### C. Pembahasan

Menurut hasil dari analisis data menunjukkan perbedaan antara masing-masing kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam kelompok eksperimen di berikan *treatment* atau perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *Sosiodrama* dan kelompok kontrol diberikan *tratment* atau perlakuan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Kuesioner pengukur hubungan sosial diberikan pada kedua kelompok, kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Hasil *posttest* akan menjadi pembandingan dua kelompok.

Berdasarkan hasil *posttest* yang telah diberikan ternyata terjadi peningkatan hubungan sosial pada kelompok eksperimen, hasil tersebut diketahui dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan

kelompok kontrol. Pada kelompok kontrol juga mengalami peningkatan tetapi kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih di bandingkan kelompok kontrol.

Pembahasan hasil dari penelitian penulis awali dengan profil hubungan sosial, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis program layanan yang tepat untuk meningkatkan hubungan sosial yang rendah pada peserta didik. Adapun pembahasan untuk keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* terhadap peningkatan hubungan sosial peserta didik adalah sebagai berikut:

#### **1. Pembahasan profil / Gambaran Umum**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis maka menunjukkan bahwa peserta didik kelas XI Teknik Komputer Jaringan di SMK Negeri 4 Bandar Lampung menunjukkan bahwa terdapat beberapa dari peserta didik yang hubungan sosialnya dalam kategori rendah. Apabila hubungan sosial peserta didik dibiarkan saja maka akan mengganggu perkembangan dan prestasi belajar yang menurun pada peserta didik. Hubungan sosial merupakan hal penting yang ada dalam kehidupan peserta didik baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan tempat yang paling banyak digunakan peserta didik untuk berinteraksi dan berkomunikasi, hubungan sosial peserta didik sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam berhubungan sosial dengan individu lainnya.

## 2. Efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* dalam menangani hubungan sosial peserta didik

Efektifitas layanan bimbingan kelompok diperoleh dengan membandingkan hasil hubungan sosial peserta didik sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama*, yang akan menunjukkan adanya pengaruh layanan tersebut. Hal tersebut juga dibuktikan dengan berdasarkan hasil uji efektifitas menggunakan uji Wilcoxon maka diperoleh perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen.

Berdasarkan hasil analisis data yang membandingkan hasil *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, menghasilkan nilai skor sebesar  $1391 > 1385$  atau  $198,7 > 197,8$  sehingga dapat dinyatakan ada perbedaan secara signifikan antara hasil *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mengalami peningkatan. Maka peningkatan hubungan sosial pada kelompok eksperimen dianggap lebih signifikan, dibuktikan dengan hasil skor yaitu pada skor *pretest* 753 atau rata-rata/*mean* 107,5, dan skor pada *posttest* 1391 atau nilai rata-rata/*mean* 198,7 sehingga dinyatakan mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat berdasarkan tiap indikator hubungan sosial, antara lain sebagai berikut:

### a) Memiliki penyesusai sosial yang baik

Memiliki penyesuaian sosial yang baik dalam penelitian ini yakni mengacu tentang kemampuan bereksi yang tepat didalam

lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil analisis deskriptif kondisi awal penyesuaian sosial peserta didik termasuk kedalam kategori rendah. Hal ini juga dapat dilihat dari proses pengamatan pada kegiatan bimbingan kelompok berlangsung, masih terdapat peserta didik yang malu-malu dan tegang dalam sebuah kelompok untuk mengungkapkan pendapatnya. Namun seiring dengan berjalannya waktu dari pertemuan pertama hingga pertemuan ke enam semakin terlihat peningkatan penyesuaian sosial antar peserta didik yang cukup baik. Beberapa peserta didik sudah mulai dapat mengungkapkan pendapatnya dengan rasa tidak ragu-ragu dan malu, adanya rasa keterbukaan antara masing-masing peserta didik dengan peserta didik lain maupun ketua kelompok, dengan kata lain keakraban antar kelompok sudah mulai terjalin antar peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil perhitungan *pretest* dan *posttest* kondisi akhir memiliki kemampuan penyesuaian sosial mengalami peningkatan, dari rendah ke tinggi dan dari sedang ke tinggi.

**b) Dipercaya dalam posisi tanggung jawab tertentu**

Dipercaya dalam posisi tanggung jawab tertentu hal ini dimaksudkan pada peserta didik dapat diterimanya dalam sebuah kelompok dan dapat dipercaya dalam posisi tanggung jawab, dapat dilihat dari rasa/sikap hormat terhadap orang lain. Sikap hormat tersebut ditunjukkan dalam sebuah rasa kepada orang lain maupun teman

sepergaulan berupa wajah, pakaian, sikap, penampilan serta buah pikiran yang ada seseorang tertentu. Lebih penting lagi adanya sikap respek dalam sebuah kelompok, berdiskusi melontarkan permasalahan dan mencari titik pemecahannya.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif hasil awal sebelum diberikannya perlakuan dengan indikator dapat dipercaya dengan posisi tanggung jawab tertentu termasuk kedalam kategori rendah. Hal ini dapat dilihat dalam proses layanan bimbingan kelompok berlangsung, untuk mengungkapkan pendapat peserta didik masih malu-malu, ragu-ragu dan memiliki rasa takut. Namun seiring berjalannya layanan bimbingan kelompok peserta didik mulai dapat mengungkapkan pendapatnya tanpa ada rasa malu-malu, ragu-ragu dan tanpa harus ada komando dari pemimpin kelompok.

Dari hasil analisis deskriptif tersebut kondisi akhir indikator dipercaya dalam posisi tertentu mengalami peningkatan dari rendah ke tinggi atau dari rendah ke sedang.

#### **c) Memiliki sahabat dekat**

Memiliki sahabat dekat dalam penelitian ini dimaksudkan pada kemampuan untuk memahami orang lain. Mau menjalin persahabatan dengan mampu memahami bahwa orang lain adalah unik. Hal ini dapat dilihat dari proses pengamatan selama layanan hubungan sosial berlangsung, indikator ini sudah mulai muncul dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan tema “isi biodataku” yakni

masing-masing peserta didik akan meminta biodata kepada teman lainnya. Selain itu, sikap terbuka antara semua anggota kelompok mulai muncul, artinya memiliki sahabat dekat mengalami peningkatan dari sedang ketinggi.

**d) Berinteraksi dengan teman sebayanya**

Berinteraksi dengan teman sebaya ini sesuai dengan pendapat Dayakisni yang menyatakan bahwa interaksi sosial tidak akan terjadi tanpa adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Kontak sosial adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan reaksi sosial dan masing-masing pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lain meski tidak harus bersentuhan secara fisik.

Berdasarkan dari hasil analisis deskriptif kondisi awal sebelum diberikannya layanan bimbingan kelompok termasuk kedalam kategori rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan selama layanan bimbingan kelompok berlangsung yakni pada pertemuan pertama peserta didik belum memiliki kontak sosial yang baik antar teman nya, masih malu-malu dan lebih sering menunduk. Selain itu, peserta didik belum mempunyai rasa keterbukaan dan rasa empati terhadap pendapat orang lain. Setelah pertemuan ke tigapeserta didik mulai memilikikontak sosial yang baik, mempunyai rasa keterbukaan dan rasa empati yang tinggi. Dari hasil tersebut baha indikator berinteraksi dengan teman sebayanya mengalami peningkatan.



**e) Memiliki keterampilan sosial yang baik**

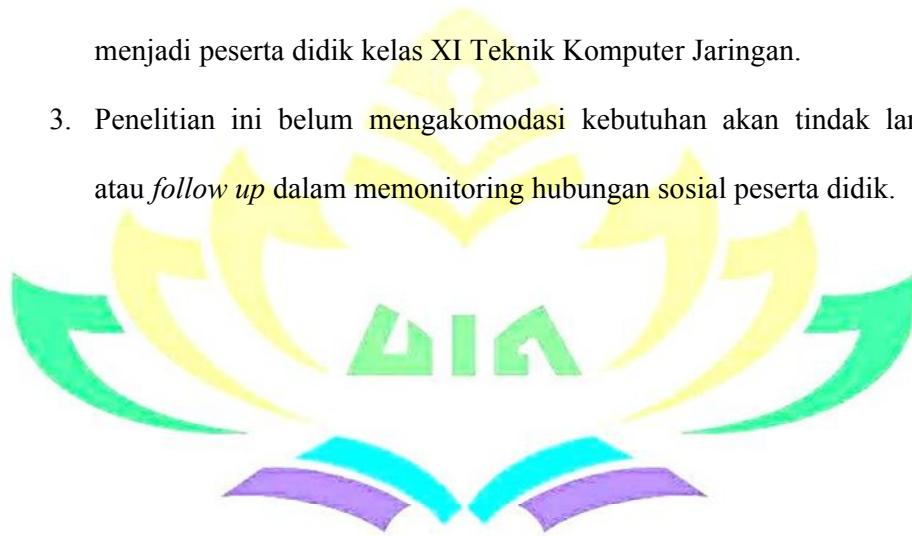
Keterampilan sosial yang baik dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup, yaitu dengan cukup lancar, mampu mengorganisir serta mampu mengatasi perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan. Aspek-aspek keterampilan sosial dapat dijabarkan sebagai berikut yakni mampu berinisiatif, mampu berempati, bersikap terbuka, bersifat asertif, mampu memberikan dukungan emosional, mampu mengatasi konflik.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif kondisi awal sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok indikator memiliki keterampilan hubungan sosial yang baik termasuk kedalam kategori rendah. Hal ini juga dapat dilihat pada saat pemberian layanan, yakni peserta didik pada awal pertemuan belum dapat berkomunikasi secara lancar, kemampuan berinisiatif untuk mengungkapkan pendapatnya belum terlihat. Peserta didik belum mampu terbuka dan berempati terhadap pendapat orang lain. Namun, sejalan dengan pemberian layanan bimbingan kelompok peserta didik sudah dapat berinisiatif, berempati dan dapat terbuka dalam menyampaikan pendapatnya. Maka dari itu indikator memiliki keterampilan sosial yang baik mengalami peningkatan yang signifikan.

### 3. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan sebaik-baiknya, namun penelitian ini memiliki keterbatasan. Hasil evaluasi dan refleksi dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan terkait dengan alat pengumpul data;
2. Subjek penelitian yang semula peserta didik kelas X Teknik Komputer Jaringan namun karena tahun ajaran baru maka peserta didik naik kelas menjadi peserta didik kelas XI Teknik Komputer Jaringan.
3. Penelitian ini belum mengakomodasi kebutuhan akan tindak lanjut atau *follow up* dalam memonitoring hubungan sosial peserta didik.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dari bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa teknik *sosiodrama* efektif untuk meningkatkan hubungan sosial peserta didik di SMK N 4 Bandar Lampung. Dari analisis *pretest* diketahui bahwa skor yang diperoleh dari peserta didik pada kelas eksperimen sebelum diberikannya *treatment* mengenai layanan bimbingan kelompok teknik *sosiodrama* sebesar 753 dengan jumlah nilai rata-rata 107,5. Pada kelas kontrol sebelum diberikan *treatment* sebesar 813 dengan nilai rata-rata 116,1. Selanjutnya peserta didik diberikannya *treatment* kemudian dilakukan kembali *posttest* supaya dapat mengetahui peningkatan hubungan sosial pada peserta didik. Telah diketahui dari hasil *posttest* skor yang diperoleh dari kelas eksperimen sebesar 1391 dengan jumlah rata-rata 198,7, dan kelas kontrol dengan jumlah skor sebesar 1385 dengan jumlah rata-rata sebesar 197,8, terjadi peningkatan dari jumlah nilai rata-rata setelah pemberian *treatment* layanan bimbingan kelompok teknik *Sosiodrama* hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest* ( $1391 > 1385$ ) dan rata-rata nilai ( $198,7 > 197,8$ ).

Hasil uji wilcoxon dengan menggunakan program SPSS versi 20 didapatkan Z hitung pada kelompok eksperimen yaitu 2,371 dan z hitung pada kelompok kontrol yaitu 2,366. Dengan sig keduanya yaitu 0,05 yang

lebih besar dari sig 0,005. Hal ini dapat dikatakan bahwa Z hitung pada kelas eksperimen lebih besar dari Z hitung kelas kontrol ( $2,371 \geq 2,366$ ). Sehingga layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Sosiodrama* berpengaruh dalam meningkatkan hubungan sosial peserta didik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *sosiodrama* efektif dalam meningkatkan hubungan sosial peserta didik kelas XI di SMK Negeri 4 Bandar Lampung, hal ini dibuktikan oleh penulis dengan melihat hasil *posttest*.

## B. SARAN

Berdasarkan hasil dari pengamatan selama penelitian dapat dibuktikan adanya peningkatan hubungan sosial yang telah dimiliki peserta didik setelah diberikannya layanan bimbingan kelompok teknik *sosiodrama*. Adapun penulis memberikan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan yaitu :

1. Bagi peserta didik, diharapkan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, dapat menambah pengetahuan mengenai hubungan sosial, dan bukan sekedar memahami saja. Akan tetapi, mampu mempraktikan dan menerapkan. Terutama terkait penelitian yang telah penulis lakukan yaitu menerapkan kegiatan layanan bimbingan kelompok teknik *sosiodrama* untuk meningkatkan hubungan sosial peserta didik.
2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK), agar dapat memberikan program layanan bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* dan

diharapkan dapat dilaksanakan sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh peserta didik dalam lingkungan sekolahnya.

3. Bagi sekolah, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu program sekolah dalam meningkatkan hubungan sosial peserta didik, dan diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi sekolah untuk dapat memberikan sarana dan prasarana yang belum di peroleh untuk peserta didik. Diharapkan kepala sekolah dapat merumuskan kebijakan dan memberikan dukungan terhadap program bimbingan dan konseling yang sedang berjalan disekolah.
4. Bagi penulis, penelitian ini menjadikan pengalaman dalam menangani masalah dengan layanan bimbingan kelompok teknik *sosiodrama* untuk meningkatkan hubungan sosial peserta didik, dan sangat besar harapan dari penulis skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk banyak orang. Karena keterbatasan pengetahuan dan refrensi, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.
5. Untuk peneliti selanjutnya, yang akan melaksanakan penelitian berikutnya mengenai layanan bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* untuk meningkatkan hubungan sosial sebaiknya dilakukan untuk meneliti dengan tujuan lain, tetapi masih menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* namun dengan masalah yang berbeda.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat terhadap dunia pendidikan, terutama pendidikan di Fakultas dan

Keguruan, Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam khususnya di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.



## DAFTAR PUSTAKA

Alawiyah Iyun Tsamratul Ainil et.,al. 2015. *The Effectiveness Of Sociodrama To Improve Student Anger Manajement Skills*, Islamic Guidance And Counseling Journal, Vol 2 No. 2.

Ali Mohammad, Ansori Mohammad. *Psikologi Remaja*. Jakarta, Bumi Aksara. 2014.

Ali Mohammad, Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta. PT Bumi Aksara. 2014.

Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta. Rineka Cipta. 2010.

Arsyad Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta. Rajawali Press. 2015.

Aryani Eka et.,al, *Improving Social Skill Through Sociodrama Technique For Yunior High School Students*, Asian Journal Of Education Research, vol 5 No. 1. 2017.

Edi Drajat Kurniawan, dkk. *Bimbingan Kelompok dengan Tehnik Sosiodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying di Sekolah*, Jurnal Bimbingan Konseling Terapan, Vol 2 No. 1. 2018.

Hartinah Siti. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung. Refika Aditama. 2009.

Imam Nawawi. *Riyadhus Shalihin Cetakan Ke-4*. Jakarta. Pustaka Amani. 2000.

Indriasari Emi. “*Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas XI IPS 3 Sma 2 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015*”, Jurnal Konseling Gusjigang Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember). 2016.



Juntika Achmad Nurhisan. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung. PT. Refika aditama. 2011.

Ketut Dewa Sukardi. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta. PT. Rineka cipta. 2008.

Laila Maharani, Hardiyansyah Masya, and Miftahul Janah, "Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi," *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 5, no. 1 (2018): 65, <https://doi.org/10.24042/kons.v5i1.2658>.

Mushaf Muslimah, Al-Qur'an Terjemah untuk Wanita. Bandung. Jabal.

Peserta Didik Et Al., "Jurnal Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan ( Stkip ) Pgri Sumatera Barat Padang,". 2014 .

Prayitno, Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. Rineka Cipta. 2013.

Sanjaya Wina. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedure*. Jakarta. Prenada MediaGroup. 2013.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung. Alfabeta. 2017.

Sukardi dan Dewa Ketut. *Pengantar Teori Konseling*. Jakarta .Bumi Aksara. 1985.

Walgito Bimo. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta. Penerbit Andi. 2004.

Walgito Bimo. *teori-teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta. Penerbit Andi. 2011.

Wawancara Guru BK ibu Maryanah S.Pd, Tanggal 23 Januari 2019, pukul 13.45

Zuhara Evi. *Efektifitas Tehnik Sociodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpesonal Siswa*, Jurnal Ilmiah Edukasi, Vol 1 No. 1 Juli. 2015.